

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
KELAS X SMA BAKTI PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ELISA NUR MAHARANI HUSNA**  
NIM. 201200064

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Husna, Elisa Nur Maharani.** 2024. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata kunci:** Kurikulum merdeka, Guru Pendidikan Agama Islam, Problematika.

Pada penerapan kurikulum merdeka guru memiliki tugas pokoknya sebagai pendidik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran dengan baik. Realitas yang terjadi menunjukkan adanya problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Bakti Ponorogo. Kurikulum merdeka yang baru diterapkan pada tahun 2023 di kelas X masih membutuhkan adanya penyesuaian dan adaptasi. Adapun problematika yang dialami guru yakni kurangnya pemahaman pada kurikulum merdeka, materi ajar yang luas. Maka diperlukan adanya upaya untuk mengatasi problematika tersebut secara tepat agar guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan tugas pokoknya secara efektif dan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada perencanaan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo; (2) problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo; (3) problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada asesmen kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan konsep Milles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) problematika guru PAI pada perencanaan yakni kurangnya pemahaman guru pada kurikulum merdeka, upaya mengatasinya guru menambah informasi melalui *platform* digital, dari pihak sekolah mengadakan pelatihan. (2) problematika guru PAI pada pelaksanaan pembelajaran yakni penguasaan materi dan pengelolaan kelas. Upaya mengatasinya memilih metode dan media yang sesuai kebutuhan siswa, membangun interaksi yang baik dengan siswa. (3) problematika guru PAI pada asesmen pembelajaran yakni kesulitan dalam menyusun soal, dan pemberian asesmen pada siswa yang beragam. Upaya mengatasinya yakni membuat poin-poin penting serta menyesuaikan asesmen dengan tahap perkembangan kemampuan siswa.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elisa Nur Maharani Husna  
NIM : 201200064  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.**  
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 23 April 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairul Wadhoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Elisa Nur Maharani Husna  
NIM : 201200064  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 17 Mei 2024

Ponorogo, 17 Mei 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.  
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.  
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Nur Maharani Husna  
NIM : 201200064  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2024

Penulis



**Elisa Nur Maharani Husna**  
NIM. 201200064

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Nur Maharani Husna  
NIM : 201200064  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Elisa Nur Maharani Husna

NIM. 201200064

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diluncurkan pada Februari tahun 2022 oleh Kemendikbudristek dan ditetapkan sebagai kurikulum nasional. Kurikulum merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang memiliki intrakurikuler beragam yakni konten lebih optimal agar siswa mempunyai cukup waktu untuk mendalami konsep dan kompetensi.<sup>1</sup> Sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, berpikir kritis pada proses pembelajaran. Guru dapat leluasa dalam menerapkan metode pembelajaran, mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mereka belajar secara optimal.

Adanya pembaruan kurikulum membutuhkan persiapan dalam penerapan yang efektif dan efisien di sekolah, terlebih dalam memaksimalkan pembelajaran. Setiap perubahan pada kurikulum perlu direspon dengan baik dan berusaha untuk mempelajari penerapan serta berbagai aspek lainnya seperti kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan dalam implementasinya.

Perubahan kurikulum perlu dipahami oleh berbagai pihak, sebab kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan

---

<sup>1</sup> Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Rejang Lebong: Buku Literasiologi, 2023), 9.

baik proses maupun hasil.<sup>2</sup> Adanya perubahan kurikulum merupakan hal yang mendasar pada sistem pendidikan nasional dan mengubah komponen pendidikan lainnya. Kunci keberhasilan dari penerapan dan pemahaman implementasi kurikulum yakni pada guru dan berkoordinasi dengan kepala sekolah. Sebab hal ini juga dapat terjadi kegagalan apabila kurang dalam penguasaan dan memahami hal yang perlu dilaksanakan.

Seorang guru memegang peranan yang penting pada proses pembelajaran. Selain menyampaikan materi pembelajaran pada siswa, guru juga mengajarkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak yang baik pada siswa dalam proses belajar. Faktor seperti latar belakang pendidikan serta pengalaman dalam mengajar merupakan hal yang sangat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

Menurut Glasser yang dikutip oleh Pupuh dan Sorby mengemukakan empat hal yang perlu dikuasai guru diantaranya adalah penguasaan bahan pengajaran, kemampuan dalam menganalisis dan mendiagnosa sikap siswa, kemampuan menjalankan pengajaran dengan baik, serta kemampuan mengukur hasil belajar siswa lewat evaluasi.<sup>3</sup> Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, maupun perilaku yang harus

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan : Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

<sup>3</sup> Pupuh Fathurrohman and Sorby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 46.



dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>4</sup>

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih. Guru sebagai pendidik lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru serta diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku. Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang diajarkannya.<sup>5</sup> Pada kurikulum merdeka guru memiliki tupoksi untuk melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI adalah salah satu pelajaran yang termasuk pada mapel dasar dan inti kurikulum nasional. Pada pengembangan mata pelajaran PAI di sekolah, seorang guru dituntut untuk terus berproses dan meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Cakupan dari proses belajar PAI luas tidak hanya mengkaji materi keagamaan saja melainkan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajarannya lainnya dan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan adanya kurikulum merdeka yang menitikberatkan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan minat serta bakat dari siswa sehingga mereka dapat mengekspresikan ide, gagasan atau pendapat.

---

<sup>4</sup> Laila Nuzulul Fitria Noor and Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2020): 4.

<sup>5</sup> Muhammad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, and Sutoyo, "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)," *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 126.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah mengalami kendala, terutama permasalahan yang dialami guru. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Suwarni dan Ika Candra Sayekti terdapat permasalahan dari penerapan kurikulum merdeka pada guru diantaranya terbatasnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, kurangnya fasilitas penunjang, alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis proyek.<sup>6</sup> Sedangkan dalam penelitian Andrea dan Nur'iniyah mendapatkan problematika terjadi terlebih pada aspek guru, siswa, dan sarana prasarana. Hal ini dibuktikan dengan keefektifan konsep pembelajaran kurikulum merdeka yang belum maksimal.<sup>7</sup>

Problematika lainnya yang dialami oleh guru yakni keragaman peserta didik, kurangnya motivasi siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan penilaian proses dan hasil belajar, beban kerja dan tuntutan administrasi guru, dan keterbatasan waktu pembelajaran.<sup>8</sup> Pada penerapan implementasi kurikulum merdeka banyak guru masih terkendala dengan adanya kekurangan literasi tentang teknologi.<sup>9</sup>

SMA Bakti Ponorogo merupakan Sekolah Menengah Atas swasta yang baru menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pertama yakni tahun 2023 tepatnya di kelas X. Sedangkan pada kelas XI dan XII masih

---

<sup>6</sup> Suwarni and Ika Candra Sayekti, "The Challenges of Implementing the Kurikulum Merdeka at SD Muhammadiyah PK Baturan," *Pakar Pendidikan* 22, no. 1 (2024): 252.

<sup>7</sup> Cahya Mulyana, Andrea Frendi Zega, and Nur'ainiyah, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandung," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 1.

<sup>8</sup> Shinta Sri Pillawaty et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor* 1 (2023): 356.

<sup>9</sup> Enjelli Hehakaya and Delvyn Pollatu, "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022): 402.

menerapkan kurikulum 2013. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang penting pada kurikulum pendidikan di SMA. Namun, dengan adanya penerapan kurikulum merdeka yang baru dan memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru dalam menentukan materi pembelajaran serta metode yang sesuai dengan keperluan siswa, terdapat kendala atau problematika yang dihadapi guru dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 07 September 2023 di SMA Bakti Ponorogo ditemukan beberapa *problem* diantaranya problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran kesulitan dalam penyampaian materi ajar yang luas, kurangnya pemanfaatan IT untuk pembelajaran.<sup>10</sup> Hal ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan problematika yang dialami yakni kurangnya informasi dan masih awam terhadap konsep kurikulum merdeka.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Bakti Ponorogo, dan dari hasil penelitian jurnal, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan. Karena adanya problematika yang dihadapi guru membutuhkan upaya untuk mengatasinya. Serta untuk mengetahuinya secara mendalam baik problematika pada perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar kelas X di SMA Bakti Ponorogo. Selain itu, kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang menarik dibahas serta dikaji lebih dalam yang berfokus pada keleluasaan guru dalam menentukan materi yang

---

<sup>10</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 01/O/07-09/2023.

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-9/2023.

sesuai dengan kebutuhan siswa ,namun masih terdapat kendala pada pembelajaran PAI.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas diperlukan kajian lebih lanjut terkait dengan problematika yang dihadapi guru serta upaya yang tepat dan efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut pada kurikulum merdeka kelas X di SMA Bakti Ponorogo. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, dan untuk membatasi pembahasan yang melebar, maka penelitian ini berfokus pada problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya yakni pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Bakti Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada perencanaan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo?
2. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo?

3. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada asesmen kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada perencanaan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo.
2. Mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo.
3. Mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasinya pada asesmen kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat teoretis
  - a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan pijakan untuk penelitian selanjutnya, menambah keilmuan dalam hal problematika guru PAI pada kurikulum merdeka belajar.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukkan, rujukan, dan informasi, untuk mengembangkan pembelajaran pada sekolah

dengan lebih baik kedepannya, serta untuk peningkatan kualitas pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam pembelajaran.

- b. Bagi guru PAI, dapat menjadi referensi dan evaluasi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen kurikulum merdeka.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan pada problematika guru PAI serta upaya untuk mengatasinya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini memuat isi kandungan dari keseluruhan dalam laporan penelitian, sehingga pembaca dapat mudah dalam memahaminya. Adapun sistematika dalam penelitian ini antara lain:

Bab I: Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang permasalahan pentingnya penelitian ini dilakukan yakni adanya fenomena problematika yang terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo. Pembahasannya antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, bab ini memuat teori-teori sebagai pedoman serta dasar analisis penelitian. Peneliti menguraikan mengenai kajian teori yakni kurikulum merdeka yang meliputi pengertian kurikulum merdeka karakteristik kurikulum merdeka, kurikulum merdeka di SMA, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Sedangkan pada kajian teori guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian guru PAI,

peran guru, pembelajaran PAI, problematika guru PAI, upaya mengatasi problematika guru PAI. Selanjutnya akan dibahas penelitian terdahulu serta kerangka pikir.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode pengumpulan data. Pembahasan dalam bab ini meliputi metode penelitian dan jenis yang digunakan, lokasi bertempat di SMA Bakti Ponorogo, data dan sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni studi kasus, dengan model Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan penelitian diperiksa menggunakan triangulasi. Selanjutnya tahapan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, memberikan informasi mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Gambaran latar penelitian terdiri dari sejarah SMA Bakti Ponorogo, visi dan misi, serta struktur organisasi sekolah. Sedangkan deskripsi data dan analisis data meliputi problematika guru Pendidikan Agama Islam dan upaya mengatasinya pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen kurikulum merdeka belajar kelas SMA Bakti Ponorogo.

Bab V: Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran. Bertujuan untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami inti dan ringkasan dari penelitian dan saran yang membangun untuk lebih baik kedepannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kurikulum Merdeka

###### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran.<sup>1</sup> Pada kurikulum terdapat empat komponen dalam kurikulum yakni tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Pada tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dikutip oleh Ahmad Zainuri menyatakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berhubungan dengan penerapan bakat dan minat siswa.<sup>2</sup>

Menurut Ayi Suherman, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 1.

<sup>2</sup> Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Rejang Lebong: Buku Literasiologi, 2023), 1.

<sup>3</sup> Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*, 2.



Merdeka belajar adalah upaya memerdekakan pemikiran generasi penerus bangsa dengan harapan dapat menentukan level kompetensi dan minat bakat masing-masing anak.<sup>4</sup> Hal ini juga bermaksud untuk memberikan kebebasan bagi guru maupun siswa di sekolah. Merdeka belajar bukan berarti peserta didik bebas semaunya untuk belajar atau tidak belajar, bukan juga mengurangi kewajiban guru.<sup>5</sup>

#### **b. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar mencakup pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas guru dalam mengajar sesuai kemampuan siswa dan muatan lokal.<sup>6</sup> Kurikulum ini juga mendukung pengembangan *soft skills* dan karakter peserta didik seperti iman, taqwa, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.

##### **1) Pembelajaran berbasis proyek**

Siswa terlibat dalam kegiatan proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis, penerapan konsep teoritis dalam konteks dunia nyata, serta memotivasi siswa melalui pembelajaran aktif dan progresif.

---

<sup>4</sup> Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti et al., *Kurikulum Merdeka Belajar Terintegrasi Budaya Lokal Bidang Keagamaan Kelas X*, CV Azka Pustaka (Pasamanan Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 10.

<sup>5</sup> Sri Gusty et al., *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen Dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)* (Makassar: Tohar Media, 2023), 164.

<sup>6</sup> Lidiawati et al., *Kurikulum Merdeka Belajar Analisis , Implementasi , Pengelolaan Dan Evaluasi* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023), 56.

Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan bagi siswa.

2) Fokus pada materi esensial

Fokus pada materi esensial dalam kurikulum Merdeka menandakan penekanan pada pemahaman konsep dasar yang fundamental. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengetahuan inti dan keterampilan esensial yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan menyaring materi pembelajaran, kurikulum ini membantu siswa memperoleh pemahaman mendalam.

3) Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang paling efektif untuk merespons variasi tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa secara individual. Ini memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan mendukung perkembangan maksimal setiap siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman dalam kelas.

4) Fleksibilitas guru dalam mengajar sesuai kemampuan siswa dan muatan lokal.<sup>7</sup>

**c. Kurikulum Merdeka di SMA**

Pada dasarnya pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki dua fase. Pertama, Fase E untuk kelas X. Kedua, Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur kurikulum untuk SMA /MA terbagi

---

<sup>7</sup> Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8846.

menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran yang dilakukan dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.<sup>8</sup>

Pada kurikulum merdeka guru mempunyai kekuasaan untuk menetapkan bahan ajar yang akan diberikan pada proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, kebutuhan belajar, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Secara garis besar kurikulum merdeka memuat beberapa hal diantaranya:

- 1) Mewujudkan profil pelajar pancasila.
- 2) Menerapkan *project Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek kegiatan sehingga siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki konsep pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 2013.

---

<sup>8</sup> Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 99.

- 4) Konsep merdeka belajar sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni pembelajaran siswa disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing.
- 5) Kurikulum diterapkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan sekolah.<sup>9</sup>

#### **d. Perencanaan Pembelajaran**

##### 1) Pengertian perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Menurut Ragan dan Smith yang dikutip dalam Farida Jaya menyatakan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup>

##### 2) Pentingnya perencanaan pembelajaran

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Menurut Hamzah B Uno Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan

---

<sup>9</sup> Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Rejang Lebong: Buku Literasiologi, 2023), 1.

<sup>10</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019), 8.

adanya desain pembelajaran.

- b) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
  - c) Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
  - d) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan.
  - e) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
  - f) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
  - g) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
  - h) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>
- 3) Perencanaan pada kurikulum merdeka
- Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, Asesmen Intrakurikuler. Pada implementasi kurikulum merdeka menurut Susanti Sufyadi dkk dalam Kemendikbudristek ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan bagi guru diantaranya:

---

<sup>11</sup> Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3–4.

a) Analisis Capaian Pembelajaran (CP)

Perencanaan awal yang dilakukan yakni menganalisis capaian pembelajaran yang akan digunakan untuk menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik [ada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Capaian pembelajaran dalam bentuk narasi. Guru dapat menerapkan strategi untuk menentukan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sesuai.

b) Perencanaan pelaksanaan asesmen diagnostik

Perencanaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik.<sup>12</sup>

c) Mengembangkan modul ajar

Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Secara umum, modul ajar memuat komponen seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, informasi,

---

<sup>12</sup> Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 17.

dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>13</sup>

- d) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik. Maka, pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik.

- e) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif

- f) Pelaporan hasil belajar

Pelaporan menggambarkan perkembangan dari proses pembelajaran peserta didik, mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran.

- g) Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, serta menindaklanjuti dengan memodifikasi modul ajar selanjutnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, and Juanda, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 38.

<sup>14</sup> Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 17.

### e. Pelaksanaan pembelajaran

#### 1) Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Subsistem pelaksanaan pengajaran yakni adalah implementasi *action* dari perencanaan. Pelaksanaan erat kaitannya dengan prosedur yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam praktik pembelajaran, maka keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada subsistem pelaksanaan ini.<sup>15</sup>

#### 2) Langkah-langkah pembelajaran

Menurut M Sobry tahapan mengenai proses pembelajaran dibagi menjadi tiga yakni tahap pembuka, inti, dan penutup. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

##### a) Tahap pembukaan atau pendahuluan

Tahap pembuka merupakan tahap yang harus dilalui oleh guru pada saat memulai proses pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat melakukan *review* terhadap materi pembelajaran sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari dalam pelaksanaan pembelajaran atau dalam kegiatan inti, menjelaskan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa.

##### b) Tahap pelaksanaan pembelajaran atau tahap inti

Tahap inti yaitu proses penyampaian pesan atau isi/materi pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dengan peserta didik. Pada tahap ini para peserta didik mulai

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 19.



dikonsentrasikan perhatiannya pada materi pembahasan. Pada tahap ini perlu dicari metode pembelajaran yang tepat agar materi pembelajaran bisa dengan mudah dikuasai oleh peserta didik.

c) Tahap akhir atau penutup

Tahap penutup adalah tahap yang dilalui oleh guru untuk menutup materi pelajaran yang bisa diisi dengan mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau pada tahap kegiatan inti, melakukan tanya jawab atau evaluasi serta tindak lanjut.<sup>16</sup>

**f. Asesmen pembelajaran**

1) Pengertian asesmen

Kata asesmen berasal dari serapan Bahasa Inggris, yaitu *assessment* yang artinya penilaian. Dalam dunia pendidikan, asesmen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja siswa selama proses pembelajaran. Asesmen ini tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran saja, tapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya, asesmen terhadap siswa

---

<sup>16</sup> M Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 34.

ini dilakukan oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran.<sup>17</sup>

## 2) Tujuan asesmen

Penilaian dalam pembelajaran dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.<sup>18</sup> Menurut Kellough yang dikutip oleh Maemonah menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Untuk membantu belajar peserta didik.
- b) Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- c) Untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran.
- d) Untuk menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum.
- e) Untuk menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- f) Untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.<sup>19</sup>

## 3) Asesmen pada kurikulum merdeka

Asesmen dibagi menjadi dua macam yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif yakni asesmen

---

<sup>17</sup> Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023), 3.

<sup>18</sup> Baruta, 9.

<sup>19</sup> Maemonah, *Asesmen Pembelajaran* (Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA, 2018), 4.

yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dilakukan dalam proses pembelajaran, biasanya dilakukan di awal pembelajaran, atau bisa juga di tengah dan akhir pembelajaran. hal ini digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan umpan balik yang cepat.<sup>20</sup> Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.<sup>21</sup>

Asesmen sumatif yakni asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. asesmen ini menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang.<sup>22</sup>

#### 4) Manfaat asesmen

Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) yang dikutip oleh Baruta menyatakan, asesmen kurikulum merdeka disamping bermanfaat bagi guru juga memberikan manfaat bagi peserta didik. Berikut manfaat asesmen kurikulum merdeka untuk guru maupun siswa:

---

<sup>20</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 87–88.

<sup>21</sup> Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2017), 3.

<sup>22</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 88.

a) Manfaat asesmen formatif untuk guru adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan informasi mengenai kebutuhan belajar siswa.
- (2) Mengetahui tingkat penguasaan materi dan kelemahan serta unit materi yang belum dikuasai siswa.
- (3) Mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus memudahkan guru untuk meramalkan seberapa jauh tingkat keberhasilan siswa saat asesmen sumatif.
- (4) Dapat memperkirakan berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran saat diberikan pada siswa.
- (5) Memudahkan guru dalam merencanakan dan menetapkan topik-topik pembelajaran.
- (6) Menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.

Manfaat asesmen formatif bagi siswa adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan informasi tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran.
- (2) Memudahkan siswa untuk mengetahui tantangan atau hal-hal apa saja yang membuatnya kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
- (3) Memudahkan siswa untuk menetapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

(4) Membuat siswa lebih menghargai proses pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil saja.

a) Manfaat asesmen sumatif bagi guru adalah sebagai berikut:

(1) Memudahkan guru dalam menentukan nilai atau *grade* setiap siswa agar dapat membandingkannya dengan siswa yang lain.

(2) Sebagai umpan balik untuk guru.

(3) Sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa di jenjang pendidikan.

(4) Sebagai informasi kemajuan belajar siswa sekaligus bahan. laporan ke orang tua dan tenaga kependidikan lainnya.

Manfaat asesmen sumatif untuk siswa adalah sebagai berikut:

(1) Sebagai umpan balik untuk siswa agar dapat meningkatkan atau mempertahankan hasil belajarnya.

(2) Memberikan informasi pada siswa apakah dapat naik kelas atau lanjut ke jenjang pendidikan berikutnya.

(3) sebagai bukti apa saja yang sudah berhasil dikuasai siswa selama pembelajaran tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*, 13–14.

## 2. Guru PAI

### a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seseorang yang melakukan pembelajaran dan pengajaran kepada individu yang disebut siswa. Guru PAI merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada siswa. Seorang guru dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena kedua hal ini penting pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Arti dari mengajar mengarah kepada membentuk siswa menjadi pintar, mengetahui hal yang belum diketahui sebelumnya. Sedangkan mendidik yakni pembentukan jiwa, watak siswa ke arah yang baik atau dengan kata lain *transfer of values*.<sup>24</sup> Mendidik memiliki arti yang luas. Bentuk mendidik dalam proses pembelajaran yakni berupa dorongan, hukuman, pujian, memberi contoh, membiasakan, dan sebagainya.<sup>25</sup> Sehingga dalam penerapannya seorang guru harus menjalankan keduanya agar berimbang siswa mendapat ilmu pengetahuan serta pendidikan karakter yang baik.

### b. Peran Guru

Guru dalam proses pembelajaran dengan siswa memiliki berbagai peran yang penting. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Hasan Baharun, peranan guru antara lain:

---

<sup>24</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 9.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 78.

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru ini berkaitan erat dengan kemampuan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dikatakan guru sebagai sumber belajar yang baik apabila dapat menguasai materi pembelajaran dan menyampaikannya pada siswa dengan optimal.

2) Guru sebagai fasilitator

Fasilitator yang dimaksud yakni guru menjadi jembatan penghubung untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

3) Guru sebagai pengelola

Ketrampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru dapat diterapkan dalam membentuk iklim belajar yang kondusif, nyaman dalam proses belajar.

4) Guru sebagai motivator

Tugas seorang guru memberikan motivator bagi siswa apalagi jika terdapat siswa yang kurang dalam memiliki semangat dan motivasi untuk belajar.

5) Guru sebagai evaluator

Fungsi evaluator ini adalah untuk melihat kemampuan siswa dalam menyerap materi dan tujuan pembelajaran serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 27–28.

### c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani dari peserta didik menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Istilah yang sering digunakan untuk penyebutan pendidikan yakni tarbiyah. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menyentuh tiga ranah yakni hati (afektif), akal (kognitif), dan akhlak (psikomotorik). Ketiganya harus berjalan secara simultan, interaktif, dan holistik.<sup>27</sup>

### d. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.<sup>28</sup>

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Menurut Suharsono yang dikutip oleh Enjelli dan Delvyn mengungkapkan bahwa problematika diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan suatu penyelesaian atau pemecahan masalah.

---

<sup>27</sup> Muhammad Fatih Rusyadi Syadzili, *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam* (Malang: CV Pustaka Learning Center, 2020), 24.

<sup>28</sup> Abd Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (2018): 47.



Masalah-masalah itu dapat dilihat sebagai suatu hal yang menghambat tercapainya tujuan.

Problematika adalah permasalahan yang belum menemukan solusi untuk memecahkannya. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam di lingkungan belajar. Dapat disimpulkan bahwa problematika pada pembelajaran PAI merupakan seluruh permasalahan yang mencakup komponen pada pembelajaran PAI termasuk di dalamnya guru, siswa, dan perangkat ajar di dalamnya. Permasalahan menyebabkan pembelajaran tidak berjalan secara optimal.<sup>29</sup>

Menurut Abdul Majid, ada dua problem yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung, yakni problematika yang dihadapi guru yang bersumber dari murid/siswa adalah:

- 1) Tingkat kecerdasan rendah.
- 2) Alat penglihatan dan pendengaran kurang baik.
- 3) Kesehatan sering terganggu.
- 4) Gangguan alat perseptual.
- 5) Tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik.

Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/guru adalah:

- 1) Kurikulum kurang sesuai.
- 2) Guru kurang menguasai bahan pelajaran.
- 3) Metode mengajar kurang sesuai.

---

<sup>29</sup> Enjelli Hehakaya and Delvyn Pollatu, "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022): 399.

4) Alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai.<sup>30</sup>

Adapun problematika guru yakni pada perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka yakni sebagai berikut:

1) Problematika guru pada perencanaan kurikulum merdeka belajar

Perencanaan merupakan tahap awal yang penting dilakukan oleh guru untuk persiapan pembelajaran. Masalah dalam proses pembelajaran akan menghambat pembelajaran dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka ada beberapa permasalahan yang mungkin terjadi. Adapun hambatan yang dialami pada perencanaan pembelajaran meliputi:

- a) Kurangnya pemahaman cara menurunkan /menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran.
- b) Heterogenitas siswa di dalam kelas.
- c) Kurangnya referensi model pembelajaran berdiferensiasi
- d) Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah
- e) Keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran.<sup>31</sup>
- f) Kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka

Secara teoretis kurikulum merdeka mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam hal

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 232.

<sup>31</sup> N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 383.

proses serta standar pembelajaran. Guru masih dalam tahapan untuk mempelajari dan memahami terkait dengan kurikulum merdeka. Banyaknya guru tidak paham bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka karena pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka sangat minim.<sup>32</sup>

2) Problematika guru pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar

a) Masalah penguasaan guru terhadap materi

Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan dikembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh dan dicapai oleh siswa.<sup>33</sup> Permasalahan yang dialami guru juga berkaitan dengan materi ajar yang terlalu luas dan minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.<sup>34</sup>

b) Masalah penguasaan guru dalam pengelolaan kelas

Mengelola kelas merupakan ketrampilan yang perlu dimiliki oleh guru untuk menciptakan dan mengkondisikan

---

<sup>32</sup> Windayanti et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2058.

<sup>33</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 3.

<sup>34</sup> Sumarmi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 99.

belajar secara optimal serta menyelesaikannya ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Guru dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran atau manajer pembelajaran, harus mampu mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan salah satu aspek dari sekolah yang terorganisir. Guru harus memiliki keahlian sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Adapun hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- a) Keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan.
- b) Keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka.
- c) Keterbatasan pemahaman psikologi siswa.
- d) Keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami.<sup>35</sup>

Kendala dalam pelaksanaan lainnya meliputi penguasaan dan pemahaman guru dalam mengidentifikasi karakteristik siswa yang beragam, sehingga guru kesulitan dalam penyampaian materi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 383.

<sup>36</sup> Surya Darma Damanik, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan," *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 3, no. 4 (2023): 2616.

### 3) Problematika pada asesmen pembelajaran

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Namun ada beberapa hambatan yang dialami guru pada asesmen diantaranya:

#### a) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai

Hal ini disebabkan karena guru melakukan asesmen pendahuluan hanya di awal tahun pembelajaran, dimana hasilnya dapat digunakan sepanjang tahun pelajaran.

#### b) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran.

Guru masih belum melakukan refleksi pembelajaran yakni berupa memahami kekuatan diri dan area yang masih perlu dikembangkan siswa. Karena guru belum dapat mengidentifikasi, menerjemahkan dan menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

#### c) keterbatasan pemahaman penilaian formatif.<sup>37</sup>

Adapun sebab dari problematika yang dihadapi oleh guru bisa disebabkan karena kurangnya pelatihan atau workshop tentang kurikulum, kurangnya pemahaman terhadap kompetensi inti dan

---

<sup>37</sup> N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 383.

kompetensi dasar, materi dan contoh soal dan buku teks kurang sesuai.<sup>38</sup>

#### e. Upaya Mengatasi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut R Tantiningsih ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari sikap dan perilaku menyimpang dalam dunia pendidikan yakni menyiapkan guru yang benar-benar profesional yang dapat menghormati siswa secara utuh, guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan budi pekerti sebagai panutan guru hendaknya menjaga sikap dan perilaku, budi pekerti dijadikan mata pelajaran kurus sekolah, adanya kerjasama dan interaksi yang ada antara siswa, guru (sekolah) dan orang tua.<sup>39</sup>

Untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh guru maka diperlukannya kualitas guru yang profesional yakni memiliki empat kompetensi. Adapun kompetensi yang dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>40</sup>

##### 1) Kompetensi pedagogik

---

<sup>38</sup> P Shinta Sri Pillawaty et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor 1* (2023): 386.

<sup>39</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 60.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005, 6.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan akan menentukan tingkat keberhasilan proses serta hasil pembelajaran siswa. Terdapat 7 aspek yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik diantaranya:<sup>41</sup>

a) Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini berkaitan dengan aspek fisik intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya.

b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

c) Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih,

---

<sup>41</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 87.

menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e) Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

f) Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

g) Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik,



kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.<sup>42</sup>

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>43</sup>

## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi

---

<sup>42</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 87–91.

<sup>43</sup> R A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 93.

bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik namun juga dengan orang tua serta masyarakat yang juga bagian dari lembaga pendidikan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>44</sup>

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek, yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, terutama kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan

---

<sup>44</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 95.

<sup>45</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 100–103.

secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif

Pada setiap pengembangan materi pembelajaran, guru seharusnya memerhatikan apakah materi yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dibentuk atau tidak. Dalam beberapa situasi, guru akan menemukan materi yang banyak, tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, jika materi yang tersedia dirasakan belum cukup, guru dapat menambah sendiri dengan memerhatikan strategi dan efektivitas pembelajaran.

- d) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Pada UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di- kemukakan bahwa, "Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang dibadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Abad 21 merupakan abad pengetahuan sekaligus abad informasi dan teknologi. Karena pengetahuan, informasi dan

teknologi menguasai abad ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*). agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

#### 1) Peningkatkan Kompetensi Guru

Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Adanya perubahan kurikulum menuntut kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum baru, karena guru merupakan pelaksana kurikulum. Sebagian dalam pelaksanaan kompetensi guru masih kurang, terutama dalam bidang administrasi, akademik, pengajaran dan sebagainya. untuk mengatasi hal ini menurut Sri Budiyarti dkk ada beberapa cara yakni:

- a) Meningkatkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan mengikuti diskusi, lokarya, seminar maupun pelatihan-pelatihan.
- b) Meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca. Untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca bagi para pengajar, di sekolah perlu menyediakan buku dan ruangan khusus bagi guru untuk memanfaatkan waktu senggang, jam kosong atau para siswa sedang dalam kegiatan non pelajaran.

- c) Mengadakan diskusi per bidang studi. Kegiatan ini untuk membahas materi-materi pelajaran, dengan sasaran memilah-milah, mengelompokkan dan menyatukannya menjadi pokok/sub pokok bahasan yang mempunyai korelasi cukup tinggi. Disamping itu juga untuk mengayakan materi pelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kehidupan masyarakat.
- d) Mempraktekkan metode mengajar. Maksudnya adalah kegiatan sesama guru dalam mempraktekkan berbagai metode mengajar (simulasi). Penampilan masing-masing guru dengan metode tertentu dievaluasi, apakah yang kurang, bagaimana perilaku yang tidak perlu dan hal-hal apa yang masih perlu ditambahkan. Yang penting dalam kegiatan ini adalah keseriusan dalam mempraktekkan, mensimulasikan metode yang ditampilkan meskipun dilakukan dengan teman sejawat.
- e) Mendisiplinkan diri untuk membaca koran dan warta berita. Kegiatan ini bertujuan untuk mengikuti perkembangan-perkembangan kehidupan masyarakat guna menambah wawasan pengetahuan dan berita-berita yang aktual.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sri Budyartati et al., *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), 11–12.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian, diperlukan hasil penelitian-penelitian yang relevan untuk memperkuat pentingnya penelitian yang sedang dilakukan. Penulis menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan problematika guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka antara lain:

*Pertama*, skripsi oleh Nia Fatmawati (2023) berjudul “*Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik*” pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan 1) pelaksanaan kurikulum di SMAN 24 Gresik telah sesuai dengan struktur kurikulum merdeka yang terdiri dari atas penguatan profil pancasila yang dalam setahun dilakukan tiga proyek, sedangkan penerapan intrakurikuler diterapkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. 2) problematika yang dihadapi oleh guru PAI yakni masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka, guru pendidikan agama islam dihadapkan dengan hambatan dalam membuat modul ajar dan perencanaan, yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran, melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. 3) solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi problematika dalam kurikulum merdeka yaitu guru pendidikan agama islam mengikuti

sosialisasi *in house training* dan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan, mengikuti pertemuan MGMP yang dilakukan satu bulan sekali.<sup>47</sup>

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang problematika guru PAI. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Untuk penelitian yang telah dilakukan tersebut fokus penelitian pada problematika guru dalam pembelajaran secara umum serta solusi yang dilakukan guru PAI sedangkan peneliti fokus pada problematika guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar.

*Kedua*, skripsi oleh Af'riyatun Nafiah (2023) berjudul "*Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya*" pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penerapan kurikulum merdeka di SMPN 5 Surabaya masih dalam tahap berkembang dan memilih menerapkan mandiri berubah untuk saat ini hanya diterapkan di kelas 7 mulai tahun ajaran 2022/2023 yang belum genap satu tahun. 2) Ada tiga problematika yang dialami oleh guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka yang pertama yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran kurikulum merdeka. yang kedua yaitu kurangnya sosialisasi dan pelatihan terhadap guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka. yang ketiga yaitu lemahnya

---

<sup>47</sup> Nia Fatmawati, *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik*, Skripsi (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran. 3) Upaya-upaya guru PAI dalam mengatasi problematika tersebut adalah yang pertama dengan mengeksplorasi macam-macam gaya belajar. yang kedua mendatangkan narasumber dan mengikuti pelatihan secara mandiri. Yang ketiga melakukan sharing sesama guru dan memperluas ilmu pengetahuan tentang kurikulum merdeka.<sup>48</sup>

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang problematika guru PAI. Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan penelitian. Untuk penelitian terdahulu ini fokus penelitian yakni penerapan kurikulum merdeka, problematika guru PAI secara umum, serta upaya guru PAI dalam mengatasi. Sedangkan peneliti berfokus pada problematika guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar.

*Ketiga*, skripsi oleh Eka Putri Nur Habibah (2023) berjudul "*Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Waru*" pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menerangkan bahwa 1) Penyusunan perangkat pembelajaran di SMPN 3 Waru sudah dilakukan sesuai dengan pedoman dari pemerintah, akan tetapi guru memiliki kebebasan untuk bisa mengembangkan perangkat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan.2)

---

<sup>48</sup> Af'idatun Nafiah, *Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).



Problematika guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah, kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, problematika yang kedua adalah Penyusunan modul ajar dalam pembelajaran diferensiasi, problem yang terakhir adalah penyusunan tindak lanjut asesmen. 3) Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi problematika penyusunan perangkat pembelajaran adalah, guru dapat mencari informasi melalui berbagai media teknologi, guru bisa ikut serta dalam sosialisasi, workshop dan pelatihan-pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, guru juga bisa sharing dengan sesama rekan guru yang lain untuk berdiskusi bersama, guru dapat memperbanyak literasi terkait penyusunan penilaian pada tindak lanjut asesmen.<sup>49</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif dan mengkaji problematika guru pada kurikulum merdeka. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Untuk penelitian tersebut fokus pada problematika guru PAI pada penyusunan perangkat pembelajaran, sedangkan peneliti fokus problematika guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar.

**Tabel 2. 1 penelitian terdahulu**

No	Nama peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	skripsi oleh Nia Fatmawati (2023) berjudul " <i>Analisis</i>	sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti	Perbedaannya, terletak pada fokus penelitian. Untuk

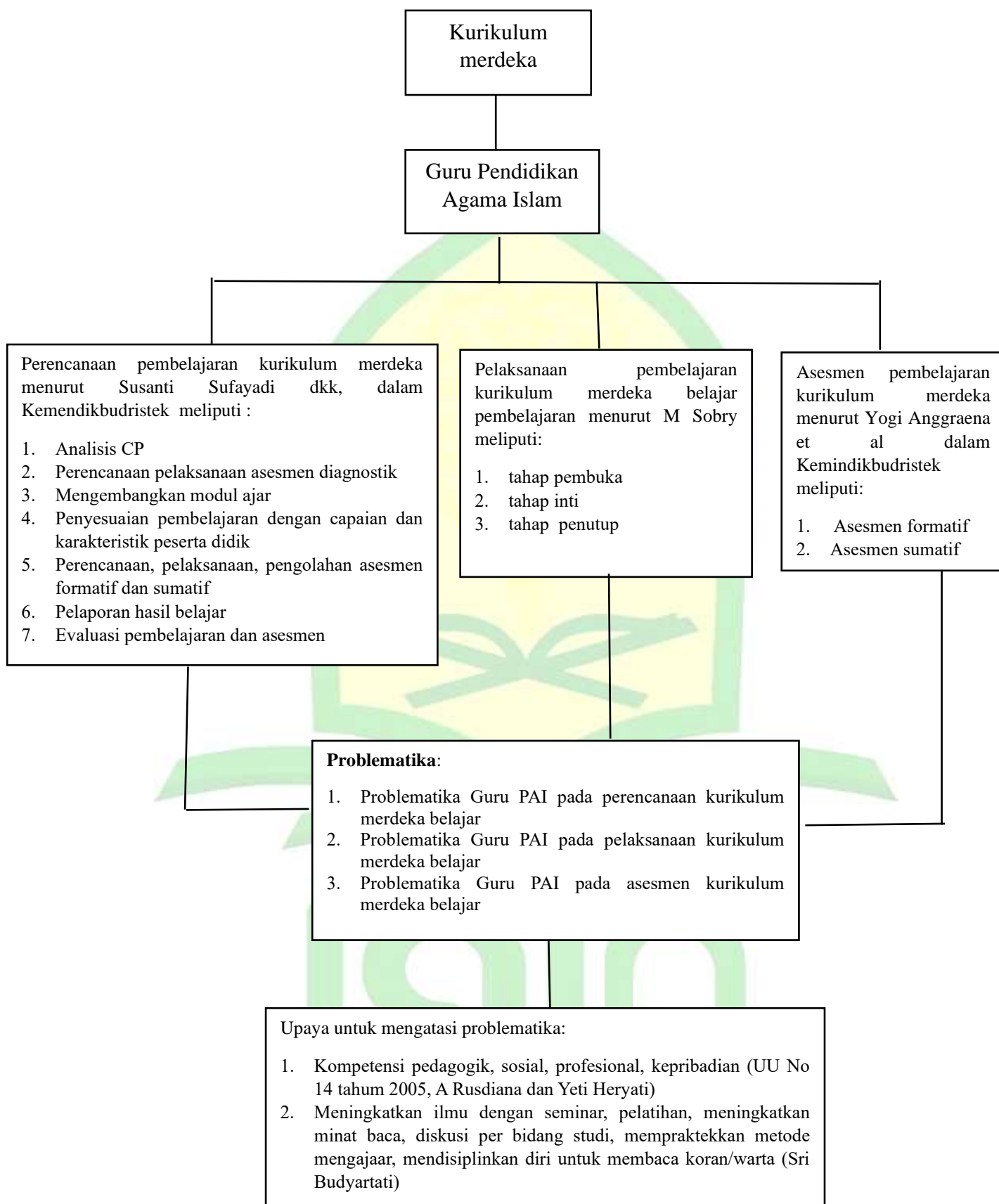
<sup>49</sup> Eka Putri Nur Habibah, *Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Waru*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

	<p><i>Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik</i>” pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.</p>	<p>tentang problematika guru PAI pada kurikulum merdeka dan upaya mengatasi problematika.</p>	<p>penelitian yang telah dilakukan tersebut fokus penelitian pada problematika guru dalam pembelajaran secara umum sedangkan peneliti fokus pada problematika guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar.</p>
2.	<p>skripsi oleh Af’idatun Nafiah (2023) berjudul <i>“Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya”</i> pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.</p>	<p>sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang problematika guru PAI pada kurikulum merdeka upaya mengatasi problematika.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan penelitian. Untuk penelitian terdahulu ini fokus penelitian pada penerapan kurikulum merdeka, problematika guru PAI secara umum, Sedangkan peneliti berfokus pada problematika guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar</p>
3.	<p>skripsi oleh Eka Putri Nur Habibah (2023) berjudul <i>“Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di</i></p>	<p>adalah sama-sama penelitian kualitatif dan mengkaji problematika guru PAI pada kurikulum merdeka</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Untuk penelitian tersebut fokus pada problematika guru PAI dalam penyusunan perangkat pembelajaran, sedangkan peneliti fokus</p>

	<p><i>SMPN 3 Waru</i>" pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</p>		<p>problematika guru PAI pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar dan upaya untuk mengatasinya.</p>
--	---	--	--

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur dan pola pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran diperuntukkan memperkuat sub pembahasan yang menjadi latar belakang dari penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka memiliki tugas pokok, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang dalam melaksanakan pembelajaran. adapun tugas pokok guru PAI yakni melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya mengalami problematika atau kendala yang dihadapi. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasinya yakni dengan kompetensi yang dimiliki terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan peningkatan kompetensi guru. Sehingga dengan upaya tersebut guru PAI dapat mengatasi masalah yang dihadapi.



**Gambar 2. 1 kerangka pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif menurut Denzim dalam Eri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dengan berbagai macam metode yang ada.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif dikatakan sebagai penelitian pencarian alamiah (*naturalistic inquiry*) sebab berfokus pada arti penting keadaan secara alami baik itu partisipan lingkungan maupun tempatnya.<sup>2</sup> Pada penelitian ini peneliti membutuhkan data dari problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Bakti Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Patton yang dikutip oleh Raco mendefinisikan studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu.<sup>3</sup> Alasan penggunaan jenis penelitian studi kasus yakni problematika guru Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo diketahui secara langsung di lapangan. Dengan hal tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat

---

<sup>1</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 54.

<sup>2</sup> J R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, PT Grasindo (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 10.

<sup>3</sup> Raco, 49.

menghasilkan data kenyataan di lapangan yang valid dan penelitian dapat bernilai akademis.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat dimana penelitian dilakukan. Pada pemilihan lokasi penelitian ini terletak di SMA Bakti Ponorogo di Jl. Batoro Katong No. 24 Sultanagung, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Bakti Ponorogo, hal ini dikarenakan penerapan kurikulum merdeka yang masih baru di kelas X diperlukan penyesuaian dan adaptasi pada proses pembelajaran apalagi bagi guru dalam proses pembelajaran bertransisi dengan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di SMA Bakti Ponorogo yang baru dilaksanakan di kelas X menjadikan kelas satu-satunya yang menjalankan proses pembelajaran, berbeda dengan kelas XI dan XII masih dengan kurikulum 2013, sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

Selain itu, kebebasan guru dalam memilih metode sesuai dengan kebutuhan siswa serta terdapat P5 dalam proses pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran yang menjadi kendala atau adanya fenomena problematika pada guru PAI yang peneliti temukan di sekolah ini.

Adapun waktu penelitian yang peneliti lakukan yakni sekitar satu bulan berkisar 3 sampai 4 minggu, pada bulan Maret sampai dengan bulan April.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dapat diamati, dicatat. Sedangkan sumber data berupa kata ataupun tindakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber oleh peneliti disebut sebagai data utama. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan informan dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah tersedia, sehingga peneliti disebut sebagai tangan kedua. Data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dengan perantara atau dari pihak lain.<sup>4</sup> Data sekunder berupa dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>5</sup> Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narasumber atau informan, yaitu waka kurikulum SMA Bakti Ponorogo, guru PAI, serta 2 siswa kelas X SMA Bakti Ponorogo.
2. Aktivitas atau kegiatan, melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas X SMA Bakti Ponorogo, maka data yang dibutuhkan dapat diperoleh peneliti.
3. Dokumen atau arsip, yaitu bahan tertulis yang berhubungan dengan kegiatan tertentu. Data yang diperoleh dari dokumen ini yakni data

---

<sup>4</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta Press (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 53.

<sup>5</sup> Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 108.

mengenai gambaran umum dari SMA Bakti Ponorogo, modul ajar mata pelajaran PAI kelas X materi “Hakikat Mencintai Allah Swt. Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya”, soal sumatif kelas X.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah bagian dari proses penelitian, dimana peneliti benar-benar berinteraksi dengan sasaran ataupun informan dalam penelitian.<sup>6</sup> Maka dalam pengambilan data tersebut perlu memperhatikan teknik pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yakni data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi:

##### 1. Observasi

Observasi adalah langkah penelitian yakni dengan mengamati dan mencatat informasi serta fakta yang dibutuhkan peneliti.<sup>7</sup> Terdapat berbagai macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti yakni:<sup>8</sup>

- a. Observasi Partisipatif yaitu observasi dimana peneliti aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data sehingga mampu merasakan suka dan duka.
- b. Observasi terus terang atau tersamar yaitu observasi dimana peneliti akan berterus terang terhadap data tetapi ada kala peneliti tidak terbuka akan data yang diperoleh.

---

<sup>6</sup> Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 113.

<sup>7</sup> Abubakar Rifai, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 178.



- c. Observasi tidak terstruktur yaitu peneliti masih kurang jelas fokus penelitiannya tetapi seiring berjalannya waktu akan berkembang secara bertahap.

Penelitian ini menggunakan teknik partisipatif. Dengan teknik partisipan ini peneliti dapat mengamati obyek secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan. Hal yang diamati dalam penelitian ini yakni lokasi SMA Bakti Ponorogo, kegiatan pembelajaran PAI di kelas X SMA Bakti Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan interaksi antara peneliti atau pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau narasumber (*interviewee*) dilakukan secara langsung.<sup>9</sup> Adapun model dari wawancara sebagai berikut:<sup>10</sup>

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara yang dilakukan peneliti dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Pelaksanaan wawancara, peneliti harus menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan

### b. Wawancara Semistruktur (*semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini lebih kepada tukar ide atau pikiran antara pewawancara dengan narasumber. Tujuan dari wawancara ini

---

372. <sup>9</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2014,

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015),233.

adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih terbuka dan narasumber diajak untuk memberikan pendapat atau ide-ide.

c. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara ini dilakukan secara bebas dengan acara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini jenis wawancara yakni wawancara semistruktur. Dalam wawancara semistruktur, peneliti mengadakan wawancara dengan waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta 2 siswa kelas X SMA Bakti Ponorogo. Guna memperoleh informasi proses pembelajaran PAI di kelas, problematika yang ditemui, serta upaya guru yang diterapkan untuk mengatasi *problem* tersebut.

Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

- a. Waka kurikulum SMA Bakti Ponorogo sebagai narasumber tentang pergantian kurikulum menjadi kurikulum merdeka, kesiapan sekolah pada pelaksanaan kurikulum merdeka, kendala yang dihadapi guru pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Bakti Ponorogo.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Bakti Ponorogo sebagai narasumber tentang perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam kurikulum merdeka belajar dan probematika yang dihadapi serta upaya mengatasinya.

- c. Siswa kelas X SMA Bakti Ponorogo, sebagai narasumber tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI kelas X di SMA Bakti Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata *document* yang berarti dokumen tertulis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini, dokumentasi yang diambil yakni dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI di Kelas X SMA Bakti Ponorogo, modul ajar yang digunakan, penilaian sumatif kelas X, serta gambaran umum mengenai SMA Bakti Ponorogo.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus yakni menurut Milles, Huberman, dan Saldana yang dikutip dari Feny Rita Fiantika dkk mempunyai beberapa tahapan yaitu: kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>11</sup>

### 1. Kondensasi data (*data condensation*)

---

<sup>11</sup> Feni Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasini* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.<sup>12</sup>

proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai. Pada proses ini data diperoleh dari observasi, serta wawancara yang dilakukan pada guru PAI, dengan topik berfokus pada problematika guru PAI pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen serta upaya mengatasinya pada kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Bakti Ponorogo.

## 2. Tampilan data (*data display*)

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.<sup>13</sup> Penyajian data dapat berupa teks atau kata, gambar grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga situasi yang telah terjadi dapat digambarkan. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan memahami informasi secara keseluruhan atau sebagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat deskripsi, matriks atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data. Maka, data yang diperoleh di lapangan mengenai problematika guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen pembelajaran dan upaya

---

<sup>12</sup> Fiantika et al., 70.

<sup>13</sup> Yufriati, M Japar, and Yulia Siska, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023), 25.

mengatasinya pada kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Bakti Ponorogo disajikan dalam bentuk uraian singkat.

### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan diambil selama proses penelitian serta proses reduksi data, setelah terkumpul cukup data maka ditarik kesimpulan.<sup>14</sup> Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Adapun hasil data penelitian kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Teknik untuk pengecekan keabsahan data yakni sebagai berikut:

### 1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>15</sup>

#### a) Triangulasi dengan sumber

---

<sup>14</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif, Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

<sup>15</sup> Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 94.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya triangulasi ini bermaksud membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara, membandingkan perkataan informal yang dikatakan di hadapan umum dan apa yang dikatakan saat tidak di depan umum, analisis konsistensi perkataan yang diberikan oleh orang tersebut dalam Suatu kondisi saat itu dengan suatu kondisi lain yang berbeda membandingkan pendapat orang dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda-beda.

b) Triangulasi dengan teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>16</sup> Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

---

<sup>16</sup> Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 95.

c) Triangulasi dengan waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Adanya triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan mengecek kebenaran dan keabsahan data yang didapat di lapangan pada problematika guru PAI pada kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Bakti Ponorogo dari sumber observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan dalam melakukan penelitian tersebut.

## **G. Tahapan Penelitian**

Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah suatu larutan langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Dengan latar belakang budaya kualitatif pada kondisi alamiah maka seorang peneliti harus mempunyai bekal teori serta wawasan yang luas sehingga dapat memberikan pertanyaan menganalisis membangun konstruksi objek yang diteliti dengan baik dan jelas berdasarkan pada beberapa tahapan dalam proses penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dikutip oleh Siti Fadjarajani dkk, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan

lapangan dan tahap analisis data. Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan/ pragmentaris) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun rancangan lapangan.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian dalam lapangan.

2) Tahap Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta mengumpulkan data.

3) Tahap Pengolahan Data

- a. Reduksi data.
- b. Display data.
- c. Analisis data.
- d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelum.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Siti Fadjarajani et al., *Metode Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 47.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo terletak di Jalan Batoro Katong, Kabupaten Ponorogo merupakan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta. SMA ini berakreditasi A yakni unggul dan mengutamakan minat. Cikal bakal berdirinya SMA Bakti, dimulai pada tahun 1945 dengan berdirinya gedung yang dipelopori oleh Yayasan Koperasi Batik Bakti. Pada tahun 1957, Bapak Dasuki yakni Bupati Ponorogo meminta gedung milik Yayasan Koperasi Batik yang belum digunakan untuk ditempati SMA Negeri yang belum mempunyai gedung yakni SMA Negeri Ponorogo.<sup>1</sup>

Pada tahun 1983, SMA Negeri Ponorogo menempati gedung yang dimiliki oleh pemerintah tepatnya di Jalan Budi Utomo. Maka gedung yang sebelumnya ditempati menjadi kosong, akhirnya Koperasi Batik Bakti sepakat untuk mendirikan SMA Bakti. Pada tanggal; 19 April 1983, SMA Bakti berdiri dengan ditandai oleh tandatangan akta Notaris yakni S.S. Sininggala, SH Nomor 37. SMA ini dikelola oleh Yayasan Bakti. Penamaan kata Bakti berasal dari seni bakti yakni asli dari Indonesia Timur. Pendaftaran siswa baru dimulai pada 1 Juli 1983 dan terbagi dalam 11 kelas.

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/28-03/2024.

Seiring berjalannya waktu, tahun 1998 SMA Bakti mendapatkan status terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan (SK) Nomor: 33/C.C7/Kep/MIN.1998. SMA Bakti mempunyai status yang setara, artinya mempunyai status sepadan dengan SMA Negeri yang memiliki wewenang dalam menangani pekerjaan rumahnya, misalnya menyelenggarakan ujian negara yakni pada setiap akhir tahun.

## **2. Visi, Misi SMA Bakti Ponorogo**

### **Visi**

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

### **Indikator visi sekolah**

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 3) Terwujudnya pendidikan karakter yang berlandaskan iman dan taqwa.
- 4) Terwujudnya kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri.
- 5) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
- 6) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

### **Misi**

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan jaman.

- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri.
- 5) Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
- 6) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.<sup>2</sup>

### 3. Identitas SMA Bakti Ponorogo

- a. Nama sekolah : SMAS Bakti Ponorogo
- b. NPSN : 20510142
- c. Alamat : Jl. Batoro Katong Kec. Ponorogo Kab Ponorogo
- d. Nama kepala sekolah : Ikhwanul Abror M.A.
- e. No telp : 481374
- f. Email : [Smabakti\\_ponorogo@yahoo.com](mailto:Smabakti_ponorogo@yahoo.com)

### 4. Nama Guru serta Staf SMA Bakti Ponorogo

**Tabel 3. 2 Nama Guru dan Staf SMA Bakti Ponorogo**

No	Nama	Bidang studi
1	Ikhwanul Abror M.A	Kepala SMA Bakti Ponorogo
2	Eny Sudarningsih, S.Pd	Waka Kurikulum: SMA Bakti, Guru Bahasa Inggris
3	R Daim Wibowo Budiharto, S.Pd	Waka Humas SMA Bakti, Guru BK

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/28-03/2024.

4	Ima Nurhidayati, S.S	Waka Kesiswaan SMA Bakti, Guru Bahasa dan Sastra Inggris
5	Nila Ainun Luthfiah, S.Pd	Guru Seni Budaya
6	Cholis Mahmudah, S.Pd.SI	Guru Kimia
7	Lulik Rina Widyastutik, S.Pd	Guru Biologi
8	Abdul Saepul Rohman, M.Pd	Guru Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, Pengasuh IBS Bakti Ummah
9	Ari Rizky Wahyuningtyas S.Pd, M.Pd	Guru Sosiologi
10	Agus Susanto, S.Pd	Guru PPKn
11	Reza Apriliandi, S.Pd	Guru Ekonomi
12	Nanik Dwirahayu, S.Pd	Guru Geografi
13	Nur Istiqomah, S.Pd	Guru Fisika
14	Widigdo Diknas Nugroho, S.Pd	Guru Bahasa Daerah
15	Lutfi Fransiska, S.Pd	Guru Sejarah
16	Sri Wahyuningsih, SE	Kepala TU
17	Titik Indahyani	Staf TU
18	Suroyo	Staf Perpustakaan
19	Okka Satria Brastama	Staf TU



## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasinya Pada Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo

Pergantian kurikulum dalam pendidikan terjadi karena adanya respon terhadap perubahan yakni tuntutan sosial, ekonomi maupun teknologi. Pada proses pembelajaran meliputi penyesuaian materi, metode pembelajaran serta ketrampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru tepatnya pada tahun 2022 menggantikan kurikulum 2013. Kesiapan dalam melaksanakan pada pihak sekolah diperlukan untuk penyesuaian dan adaptasi dalam proses penerapannya, SMA Bakti Ponorogo adalah Sekolah Menengah Atas yang telah menggunakan kurikulum merdeka tepatnya pada tahun 2023 dan pada kelas X. Adapun dalam pelaksanaannya diperlukan berbagai kesiapan dari sekolah, sesuai dengan pernyataan dari Ibu Eny Sudarningsih, S.Pd. selaku waka kurikulum:

“Sikap sekolah saya setuju, itu kita adakan rapat, sosialisasi tentang kurikulum baru itu dan para ibu dan bapak guru insyallah adalah para guru-guru yang muda yang mereka tidak takut dengan perubahan zaman kemudian mereka mengikuti perubahan zaman dan banyak mereka juga tidak gagap teknologi sehingga menyambut dengan senang saja dengan pergantian kurikulum tersebut”.<sup>3</sup>

Selaras dengan observasi yang dilakukan dengan melihat serta mengakses pada *website* SMA Bakti Ponorogo, pada 7 Agustus 2023

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2024.

telah dilakukan *workshop* implementasi kurikulum merdeka sebagai langkah awal sekolah mandiri berubah yang diikuti oleh seluruh guru. Beberapa hal yang dibahas pada *workshop* tersebut antara lain pengenalan konsep kurikulum merdeka, identifikasi kebutuhan siswa, pendekatan pembelajaran yang inovatif.<sup>4</sup>

Implementasi kurikulum merdeka terbagi menjadi 3 yakni perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen. Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh guru untuk merancang dan mempersiapkan tahapan pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa di kelas. Hal ini merupakan tahapan yang penting bagi seorang guru PAI dengan harapan proses belajar mengajar dapat terarah, sistematis dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Abdul M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya perencanaan pembelajaran:

“Sangat penting sekali karena perencanaan adalah suatu tahapan yang tidak boleh ditinggalkan dan suatu hal yang mendasar dalam proses belajar mengajar, jika tidak ada perencanaan maka tidak ada persiapan untuk mengajar”.<sup>5</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada 22 Maret 2024 dimana sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru PAI membawa modul ajar yakni memuat perencanaan pembelajaran untuk dibaca terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Guru PAI melakukan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 02/O/22-03/2024.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>6</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 05/O/28-03/2024.

Perencanaan pada kurikulum merdeka berkaitan dengan analisis capaian pembelajaran, perencanaan pelaksanaan asesmen diagnosis, mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, pengolahan asesmen informatif dan sumatif, pelaporan hasil belajar serta evaluasi pembelajaran dan asesmen. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Bakti Ponorogo untuk pembelajaran kelas X dirancang mulai dari analisis capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sesuai dengan pernyataan dari Bapak Abdul M.Pd.:

“Menganalisis capaian pembelajaran itu biasanya melihat setelah proses belajar mengajar berlangsung dan untuk menyusunnya kalau di perencanaan kita sesuaikan dengan kurikulum merdeka yang sudah disediakan oleh pemerintah tapi nanti di lapangan kita sesuaikan dengan kemampuan peserta didik itu masing-masing. Untuk pengembangan modul ajar, biasanya kita cari referensi dari buku-buku lama K13 atau buku-buku fiqih baik itu kontemporer ataupun yang klasikal”.<sup>7</sup>

Sejalan dengan wawancara tersebut Ibu Eny Sudarningsih, S.Pd.

selaku waka kurikulum menyatakan bahwa:

“Untuk tahapan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka mulai dari CP yang sudah disediakan dari pemerintah kemudian dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran. selanjutnya membuat modul ajar yang di dalamnya terdapat runtutan kegiatan dan asesmen yang nantinya akan diterapkan pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa”.<sup>8</sup>

Lebih lanjut dalam perencanaan pengelolaan asesmen formatif dan sumatif diungkapkan oleh Bapak Abdul M.Pd.:

“Untuk asesmen formatif nanti dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung seperti pertanyaan berkaitan dengan materi penilaiannya berupa penilaian spiritual, pengetahuan, serta ketrampilan, ada ulangan harian. Asesmen sumatif ada PTS, PAS, maka kita sesuaikan dengan materi yang sudah kita berikan di kelas. untuk PTS misal 1-3 bab yang di ujikan, ada 3 bab juga yang sudah diajarkan maka dilakukan ujian 3 bab tersebut”.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2024.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.



Berdasarkan wawancara tersebut, Guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dimulai dari analisis capaian pembelajaran selanjutnya dilakukan pengembangan modul ajar dengan mencari referensi yang berkaitan materi yang akan disampaikan serta pencapaian belajar disesuaikan dengan memahami karakter siswa, pengelolaan asesmen formatif dan sumatif, untuk pelaporan hasil belajar dilakukan analisis terhadap keseharian serta tugas-tugas setelah itu diberikan penilaian terhadap siswa.

Hal ini ditambahkan dengan dokumentasi dari modul ajar yang disusun oleh guru PAI.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa format modul ajar tersebut telah sesuai dengan komponen modul ajar secara umum yang memuat informasi umum, komponen inti dan lampiran. Pada modul ajar tersebut memuat informasi mengenai identitas modul yang meliputi nama penyusun, satuan pendidikan, kelas, mapel, alokasi waktu serta tahun penyusunan. Terdapat kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran.

Pada komponen inti memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kemudian terdapat asesmen/penilaian yang memuat penilaian siswa pada aspek sikap, pengetahuan, ketrampilan, serta terdapat pembelajaran remedial dan pengayaan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/21-03/2024.

<sup>11</sup> Lihat Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 03/O/20-03/2024.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sudah baik namun masih ditemui kendala pada proses perencanaan pembelajaran di mana pada penyusunannya guru belum sepenuhnya faham terkait perumusan perencanaan pembelajaran itu sendiri sesuai dengan pernyataan dari Bapak Abdul M.Pd. :

“Kalau untuk perencanaan problematikanya yakni kurangnya pemahaman atau kekurangan informasi terhadap kurikulum merdeka itu sendiri, karena selama ini kurikulum merdeka memang masih awam buat saya. Apalagi terdapat istilah baru yakni CP, TP, ATP”.<sup>12</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan waka kurikulum Ibu Eny Sudarningsih, S.Pd.:

“Untuk kurikulum merdeka di kelas X SMA Bakti Ponorogo tahun 2023/2024 ini dimana penerapannya sudah diterapkan semua struktur kurikulum jadi tidak ada penjurusan di kelas X sudah klasikal seperti biasa contohnya kelas X1, X2 seperti itu jadi disini pun kami masih belum maksimal karena tahun pertama penerapannya baik siswa dan guru pun masih pada taraf belajar”.<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran karena kurikulum merdeka yang masih baru, terdapat pula pembaharuan istilah yakni CP, TP, ATP hal tersebut masih awam dan baru sehingga membutuhkan pemahaman. Guru belum dapat membuat perencanaan secara maksimal karena kurangnya pemahaman pada perencanaan ini berkaitan dengan teknik penyusunan dan membutuhkan waktu yang lama dalam penyusunan.

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI terkait dengan kurangnya pemahaman dan informasi mengenai kurikulum merdeka pada perencanaan pembelajaran, diperlukan upaya untuk

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>13</sup> Lihat Transskrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2024.

mengatasinya. Adapun upaya dari guru PAI sendiri adalah dengan mencari dan menambah ilmu terkait kurikulum merdeka. Seperti yang diungkap oleh Bapak Abdul M.Pd. :

“Untuk mengatasinya kami belajar lewat guru belajar ada akun digital dan guru mengajar. Selain itu terdapat juga seminar rutin ada, itu kita biasanya di PAI ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dilaksanakan setiap satu bulan sekali hari Selasa”.<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat hasil observasi yakni guru PAI menunjukkan cara masuk pada *platform* digital guru belajar. Pada *platform* tersebut memuat berbagai informasi serta wawasan seputar berbagai modul ajar, artikel dari berbagai guru di Indonesia, video mengenai pendidikan. Sehingga kendala dalam perencanaan dapat diminimalisir dengan guru belajar, *sharing* pada *platform* tersebut.<sup>15</sup>

Adapun upaya untuk mengatasi permasalahan penyusunan perencanaan pembelajaran dari pihak sekolah yakni dilakukannya rapat dan pelatihan dengan semua guru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Eny Sudarningsih, S.Pd. selaku waka kurikulum:

“Kami sudah melakukan beberapa pelatihan yang pertama itu adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka itu diawal tahun ajaran. Jadi kami melaksanakan pelatihan untuk semua guru diawal tahun pelajaran bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Kemudian ditengah semester kemarin sebelum rapotan kami juga melaksanakan pelatihan tentang pembuatan assasmen untuk kurikulum merdeka”.<sup>16</sup>

Upaya untuk mengatasi permasalahan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar tersebut diterapkan secara bersama untuk meminimalisir problematika baik usaha yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun dari pihak

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>15</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 02/O/22-03/2024.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2024.

sekolah yakni SMA Bakti Ponorogo yang menyelenggarakan pelatihan bagi guru pada pembuatan perangkat pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka.

## **2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasinya Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo**

Langkah yang dilaksanakan guru setelah menyusun perencanaan pembelajaran, yakni dilakukannya proses pembelajaran. berdasarkan struktur kurikulum merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan profil pelajar pancasila. Untuk kegiatan intrakurikuler merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Sedangkan proyek profil penguatan pelajar pancasila dilakukan di SMA Bakti Ponorogo pada penerapan kehidupan sehari-hari secara langsung yang diungkapkan oleh Bapak Abdul M.Pd.:

“Kalau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Bakti Ponorogo ada P5 itu yang melaksanakan dari guru dari waka kesiswaan, untuk PAI sendiri P5 dikuatkan lewat kedisiplinan membaca doa di pagi hari dan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah”.<sup>17</sup>

Hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Eny Sudarningsih, S.Pd. selaku waka kurikulum mengenai sistem pelaksanaan P5 secara umum di SMA Bakti Ponorogo:

“Untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Bakti Ponorogo di tahun pelajaran ini kami menggunakan sistem blok. Sistem blok inipun kami mengembangkannya berdasarkan karakteristik yang ada di sekolah kami. Berdasarkan karakteristik tersebut maka sekolah kami memilih sistem blok yaitu 2 kali pertemuan tatap muka kemudian pertemuan ketiga adalah untuk P5 nya semua mata pelajaran. Jadi 2/3 itu teori yang 1/3 setelahnya itu P5”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2024.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan pelaksanaan sholat dhuha yang rutin dilakukan setiap istirahat pertama di mushola SMA Bakti Ponorogo. Siswa tampak antusias menuju mushola untuk wudhu dan melaksanakan sholat dhuha. Hal tersebut juga ditambah dengan pembacaan doa di pagi hari sebelum memulai pembelajaran secara bersama-sama.<sup>19</sup>

Tahapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga yakni pembuka, inti, dan penutup. Pada tahap pembuka merupakan tahapan penting yang dilakukan oleh guru untuk memberikan penjelasan awal, memperkenalkan materi yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menarik minat belajar siswa. Hal ini sesuai yang diterangkan Bapak Abdul M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Untuk pembelajaran pada tahap awal sebetulnya sama saja dengan pembukaan pada kurikulum sebelumnya, yang jelas diawali dengan salam, terus dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan pelajaran sebelumnya terus dikaitkan dengan pembelajaran yang akan kita ajarkan atau materi yang akan kita ajarkan selanjutnya. Perlu, karena konsentrasi siswa untuk memperhatikan itu penting. Perhatian siswa terhadap kita itu penting, maka perlu strategi-strategi yang baik dalam menarik perhatian siswa. Untuk itu tergantung kepada pengajar masing-masing, seberapa pintar dalam menarik perhatian siswa”.<sup>20</sup>

Hal ini ditambahkan oleh pernyataan dari salah satu siswa kelas X bernama Marta Eka Nur Intan terkait dengan tahap pembuka pada pembelajaran:

“Sangat mudah, menurut saya proses pembelajaran ustad adalah proses pembelajaran yang harus diterapkan di semua mapel dimana proses pembelajaran itu ustad akan menjelaskan satu persatu materi dengan rinci juga sebelum pembelajaran dimulai biasanya kita akan mengaji terlebih dahulu (mengaji dan belajar tajwid) dan setelah ustad selesai menjelaskan kita harus punya satu pertanyaan tentang materi itu , yang lebih seru dan

---

<sup>19</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 04/O/20-03/2024.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

menyenangkannya ustad akan bertanya materi minggu lalu pada satu per satu siswa. Jadi dari situ saya mudah mengingat materi”.<sup>21</sup>

Sejalan dengan hasil observasi pada kamis 28-03-2024 di kelas X proses pembelajaran pada tahap pembuka berjalan dengan baik. Langkah awal dimulai dengan guru memberikan salam kemudian membaca doa dilanjutkan dengan guru membuka percakapan dengan siswa terkait pertanyaan mengenai materi sebelumnya. Selanjutnya dilakukan dengan literasi diterapkan dengan membaca surat Ali-Imran ayat 30-33. Setelah dilakukan literasi guru membahas hukum bacaan pada surat dan menunjuk siswa untuk menjelaskan tajwidnya.<sup>22</sup>

Pada tahap inti guru melakukan pembelajaran menggunakan media yang dapat mempermudah dalam menyampaikan materi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdul M.Pd.:

“Metode itu banyak yang kami gunakan yang paling populer itu metode ceramah cuma kan itu diselingi dengan tanya jawab, media pembelajaran seperti video atau mungkin gambar biar lebih menarik”.<sup>23</sup>

Adapun berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi “Hakikat Mencintai Allah Swt. Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya” media yang digunakan yakni *power point* dan dalam menjelaskan pembelajaran banyak diskusi dan interaksi tanya jawab antara guru dan siswa.<sup>24</sup>

Pada tahapan penutup merupakan tahap akhir yang berisi tentang refleksi materi yang disampaikan guru kepada siswa. Seperti yang disampaikan Bapak Abdul mengenai tahapan penutup:

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-03/2024.

<sup>22</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

Pada tahap penutup kita berikan evaluasi seperti pertanyaan seberapa paham anak-anak tentang materi yang kita ajarkan mulai dari kognitif dan psikomotorik. Kognitif seperti pengetahuan kalau untuk psikomotoriknya ketika membaca Al-Quran langsung kepada praktik hukum tajwid.<sup>25</sup>

Adapun problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran yakni terkait penyampaian materi pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul M.Pd.:

“Kalau *problemnya* yakni materinya terlalu meluas jadi tidak spesifik, Kalau K-13 kemarin materinya standar cuma ditekankan pada karakter siswa, kalau kurikulum merdeka materinya sulit akhirnya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari juga perlu strategi yang lebih daripada kurikulum 2013. jadi guru juga masih meraba ini kita mengajarkan anak tujuannya harus kemana meskipun memang di awal kita sudah memberikan infografi kepada anak-anak yang akan kita pelajari ini, ini, ini. Tapi ketika kita masuk ke materi itu kita bingung tujuan yang kita tulis diawal dengan materi yang ada itu bisa kita katakan tidak terlalu sinkron karena terlalu meluas tadi jadi tidak spesifik”.<sup>26</sup>

Selaras dengan wawancara tersebut, diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa kelas X bernama Ananda Arya Prawira:

“Terlalu banyak materi kak, kadang itu satu bab tapi isinya banyak banget, sampai susah melajarnya apalagi dekat-dekat ulangan susah hafalannya”.<sup>27</sup>

Berdasarkan observasi pada pembelajaran kelas X materi “Hakikat Mencintai Allah Swt. Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya” cakupan materi yang diajarkan dan dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam cukup luas dalam satu kali pertemuan hal ini meliputi pembahasan pengertian hakikat mencintai Allah Swt, tanda-tanda cinta kepada Allah Swt, cara meningkatkan cinta kepada Allah Swt, hakikat takut kepada Allah (Khauf), tanda-tanda takut kepada Allah Swt, hakikat berharap kepada Allah Swt (Raja’), cara

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-03/2024.

menumbukan sifat Raja', manfaat sifat Raja'hakikat tawakal kepada Allah Swt, manfaat tawakal. Materi tersebut dijelaskan secara keseluruhan dalam satu pertemuan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui media *power point*.<sup>28</sup>

Berdasarkan pada problematika yang dialami oleh guru pada saat proses pembelajaran, terdapat upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Pada permasalahan yakni penyampaian materi ajar yang luas maka guru berusaha mempelajari terlebih dahulu materi yang disampaikan kemudian disusun secara sistematis, serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat seperti dikatakan oleh Bapak Abdul M.Pd.:

“Kalau strategi yang diterapkan kita harus membuat dulu poin-poin atau rangkuman dari materi yang luas setelah itu untuk strateginya kita sesuaikan dengan kondisi anak ketika mereka mengikuti pelajaran. Kalau misalkan kita mengajar anak dengan *problem based learning* jadi anak-anak punya *problem, problem* tersebut kita sesuaikan dengan materi yang kita bawakan. Contoh di kelas 10 ada materi larangan pergaulan bebas dan larangan mendekati zina. Hal ini problematika anak-anak di masa remaja. Jadi kita bisa menyesuaikan materi ini dengan masalah yang ada di kenyataan siswa”.<sup>29</sup>

Selaras dengan hasil observasi dimana guru PAI memilih media pembelajaran *power point* untuk membuat poin-poin penting dari materi pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam mencatat dan memahami materi. Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* dimana metode ini berfokus pada mengaitkan permasalahan yang dialami siswa dengan materi yang disampaikan misalnya menghimbau siswa untuk menjauhi larangan pacaran, menjauhi kata-kata kotor pada

---

<sup>28</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.



kenyataannya hal-hal tersebut yang diketahui dan dilakukan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran.<sup>30</sup>

Selain itu hal lain yang diterapkan bapak Abdul adalah dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yakni:

“Kalau model pembelajaran itu tergantung dengan situasi dan kondisi anak, maka untuk model pembelajarannya kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalau misalkan anak itu sudah jenuh bisa kita variasikan ajak untuk *moving class*, kalau disini namanya. Jadi *moving class* itu belajar tidak harus di kelas bisa di alam bebas taman ataupun mushola”.<sup>31</sup>

Hal ini juga ditambahkan dengan permasalahan lainnya pada kurikulum merdeka dikenal dengan istilah merdeka belajar dengan tujuan siswa atau guru mempunyai kebebasan dalam pengembangan dan eksplorasi potensi, bakat, serta kemampuan diri sendiri tanpa terkekang oleh ketentuan yang memberatkan dalam pembelajaran. Namun hal ini disalahartikan oleh beberapa siswa kelas X SMA Bakti Ponorogo, seperti diungkapkan oleh Bapak Abdul M.Pd:

“Kurikulum merdeka membuat anak-anak bebas berekspresi. Bebas berekspresi yakni semaunya sendiri. Sehingga apabila diberikan tugas terkadang jawabannya tidak sinkron karena merasa merdeka itu bebas berekspresi. Kalau pekerjaan rumah tidak pernah kami memberikan, kalau tugas terstruktur masih dengan tugas yang harus dikerjakan di sekolah dengan melibatkan perpustakaan. Kalau saya sendiri untuk pembelajaran kelompok tidak saya perbanyak, maksudnya jarang-jarang menggunakan kelompok karena materi di kurikulum merdeka masih terlalu baru untuk saya apalagi untuk anak-anak, yang saya takutkan ketika kita buat kelompok anak-anak malah bebas berekspresi malah keliru memahami terkait dengan sebuah materi”.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran terdapat beberapa siswa pada proses pembelajaran yang tidak fokus hal ini ditandai dengan tidur saat dijelaskan materi oleh guru, berbicara dengan

---

<sup>30</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

teman, diberikan waktu untuk bertanya namun belum ada yang bertanya. Sehingga guru memberikan pernyataan, apabila tidak ada yang bertanya maka guru akan memberikan pertanyaan pada siswa. Setelah itu, siswa baru mulai untuk memikirkan pertanyaan terkait dengan materi yang telah dijelaskan. Selain itu dari observasi yang dilakukan, guru belum memberikan tugas secara tertulis dalam pembelajaran, hanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan pada siswa.<sup>33</sup>

Manajemen kelas merupakan proses penguasaan kelas dari guru dimana terciptanya suasana yang tenang, nyaman, sehingga guru dan siswa belajar dengan tenang dan efektif. Guru perlu memiliki penguasaan kelas yang baik agar siswa memiliki fokus yang penuh dalam menerima pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka guru memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih topik pembelajaran dengan penerapan berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Adapun merdeka belajar kebebasan bagi siswa yang dimaksud yakni kebebasan dalam pembelajaran bukan kebebasan yang melanggar aturan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika merdeka belajar yang disalah artikan oleh siswa dapat dilakukan guru dengan pengelolaan manajemen kelas serta memberikan pemahaman bagi siswa. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Abdul M.Pd. terkait dengan merdeka belajar:

“disini berarti ada penguasaan kelas, pengajar harus menguasai kelas dan materi sehingga si anak itu yang dimaksud dengan merdeka bukan berarti bebas tanpa aturan. Kita pahami pada anak bahwa bebas disini tetap ada

---

<sup>33</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

aturan meskipun dibidang kurikulum merdeka tetap disana ada kaidah-kaidah yang harus diikuti”.<sup>34</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Eny Sudarningsih, S.Pd. terkait hal yang perlu diperhatikan guru pada saat proses pembelajaran:

“Jadi yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yaitu guru harus mengerti kebutuhan murid. Dengan mengerti kebutuhan murid, guru akan menentukan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan pembelajaranpun metodenya contohnya harus menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan menggunakan pembelajaran sosial emosional”.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam membangun interaksi yang baik dengan siswa hal ini dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan menunjuk merata kepada siswa untuk memberikan contoh, ataupun menjawab pertanyaan seputar materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam juga membangun hubungan sosial emosional dengan siswa diselingi pertanyaan yang mengundang canda tawa atau pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti hari ini sudah mengaji belum?.<sup>36</sup>

### **3. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasinya Pada Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo**

Asesmen merupakan proses evaluasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru. Hal ini melibatkan pengumpulan informasi dari siswa mengenai pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pemahaman

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2024.

<sup>36</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

siswa melalui berbagai metode seperti tes, proyek, tugas, observasi, dan refleksi. Asesmen bertujuan untuk memberikan *feedback* kepada guru dan siswa, membantu membuat perencanaan pembelajaran bagi guru yang efektif, guru bisa menerapkan proses pembelajaran yang selaras kebutuhan siswa. Seperti yang diungkapkan Bapak Abdul M.Pd. tujuan dari adanya asesmen pembelajaran:

“Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama kegiatan belajar mengajar”.<sup>37</sup>

Pada penerapan asesmen guru melaksanakan tes awal untuk mengukur kemampuan siswa, memilih asesmen berupa tes soal atau yang lainnya, membuat soal sesuai dengan kemampuan dari siswa, dan pelaksanaan asesmen yang diterapkan pada saat kegiatan berlangsung. Adapun asesmen yang dilakukan guru PAI di SMA Bakti diungkapkan oleh Bapak Abdul M.Pd.:

“Untuk penerapannya asesmen formatif ada ulangan harian, ujian praktek untuk sumatif ada ujian tengah semester. Termasuk pada asesmen formatif untuk evaluasinya, ada evaluasi lisan dan tulisan. Kalau secara lisan biasanya kita adakan evaluasi diawal tadi, lewat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pelajaran sebelumnya dan diakhir ada evaluasi lisan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan materi yang sudah dilakukan. Untuk evaluasi tulis sendiri dilakukan setiap satu bulan sekali selesai pembelajaran atau selesai materi bab yang diajarkan kita adakan ulangan harian”.<sup>38</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran, guru membuat beberapa soal tahap awal guru mengadakan tanya jawab mengenai materi sebelumnya, dilanjutkan dengan asesmen yang berkaitan dengan pengetahuan yakni dengan praktek membaca surat Ali-Imran ayat 30-33 serta dengan

---

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>38</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

hukum bacaan di dalamnya. Semua siswa membaca bersama-sama kemudian secara bergantian ditunjuk untuk menjelaskan hukum bacaan. Masuk pada materi “Hakikat Mencintai Allah Swt. Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya” siswa diberi pertanyaan mendasar dari guru mengenai “Apakah mereka memiliki rasa cinta?”, siswa tampak antusias dalam menjawab pertanyaan tersebut. Pada akhir proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan sebagai bahan dalam menarik kesimpulan dan mengetahui pemahaman siswa.<sup>39</sup>

Pada penerapan asesmen guru mengalami problematika yakni pada penyusunan soal untuk siswa. Perbedaan soal kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka dan asesmen dengan keberagaman siswa menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut diungkap oleh Bapak Abdul M.Pd:

“Untuk problemnya yaitu pada soal karena soalnya harus literasi artinya semua soal itu harus berbentuk narasi misalkan itu soal tentang pengetahuan itu harus kita buat narasinya dulu baru kita buat soalnya. Kalau dulu kan tidak jika mau buat soal kognitif maka tulis aja misalkan menahan lapar dan haus adalah pengertian dari..., kalau kurikulum merdeka kita harus buat narasi dahulu, serta perlu menyesuaikan beberapa asesmen dengan siswa yang beragam”.<sup>40</sup>

Selaras dengan pernyataan dari salah satu siswi kelas X bernama Marta Eka Nur Intan mengenai kesulitan dalam mengerjakan soal:

“Menurut saya untuk soal yang ada narasinya lebih sulit kak memahaminya, apalagi kalau pertanyaanya menurut pendapatmu”.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Nomor 06/O/28-03/2024.

<sup>40</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-03/2024.

Peneliti melakukan dokumentasi terhadap soal sumatif akhir semester tahun 2023/2024 kelas X.<sup>42</sup> Soal tersebut terdiri dari 40 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian dengan waktu pengerjaan yakni 75 menit.

Adanya problematika yang dialami maka guru PAI melakukan upaya untuk mengatasinya, seperti disampaikan oleh Bapak Abdul M.Pd.:

“Untuk upayanya yang saya lakukan yakni mengelompokkan dulu materi yang akan dibuat soal, kemudian saya ringkas dan identifikasi dengan mengambil poin-poin penting agar siswa dapat memahaminya dengan mudah, dan untuk asesmennya saya mencoba menyesuaikan dengan kemampuan perkembangan siswa”.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam melakukan upaya untuk mengatasi problematika pada asesmen pembelajaran dengan melakukan klasifikasi terhadap materi pembelajaran menjadi poin penting yang akan dijadikan narasi dalam soal serta melakukan asesmen sesuai dengan kemampuan perkembangan siswa.

---

<sup>42</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/23-03/2024

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2024.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasinya Pada Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru diterapkan pada tahun 2022. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dikutip oleh Zainuri mengemukakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berhubungan dengan penerapan bakat dan minat siswa.<sup>44</sup> Pada penerapan kurikulum merdeka diperlukan kesiapan baik pada guru, siswa, maupun instansi sekolah yang akan melaksanakannya.

SMA Bakti Ponorogo adalah sekolah menengah atas yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pertama yakni tepatnya pada kelas X. persiapan yang dilakukan sekolah untuk penerapan kurikulum ini diadakannya rapat, sosialisasi bagi Bapak dan Ibu guru untuk mengenal dan memahami konsep kurikulum merdeka dilaksanakan *workshop* bertempat di ruang multimedia SMA Bakti Ponorogo pada 7 Agustus 2023.

Penerapan kurikulum merdeka terdiri dari tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. perencanaan merupakan tahapan penting bagi guru. Perencanaan merupakan dasar dalam proses belajar mengajar yang tidak boleh ditinggalkan dari pandangan guru PAI SMA Bakti Ponorogo. Pentingnya perencanaan

---

<sup>44</sup> Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Rejang Lebong: Buku Literasiologi, 2023) 1.

tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hamzah B Uno terkait pentingnya perencanaan pembelajaran salah satunya yang menyatakan bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.<sup>45</sup>

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Bakti Ponorogo dimulai dengan guru menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang sudah disediakan oleh pemerintah. Untuk melihat kemampuan awal siswa, sebelum merancang diperlukan analisis setelah proses belajar mengajar berlangsung dalam penerapannya di kelas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selanjutnya guru melakukan perencanaan asesmen diagnostik dengan menerapkan tes awal pada siswa. Pada pelaksanaannya di SMA Bakti Ponorogo guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tes awal dengan literasi membaca surat Ali-Imran ayat 30-33 disertai dengan hukum bacaannya atau tajwid.

Tahap ketiga yakni guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan modul ajar dengan melihat tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, media, metode yang digunakan. Referensi yang digunakan yakni pada buku-buku lama mengacu pada kurikulum 2013, misalnya fiqih kontemporer atau klasikal menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Langkah berikutnya guru menyusun asesmen formatif dan sumatif berdasarkan kemampuan dari peserta

---

<sup>45</sup> Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),3.



didik. Untuk penyusunan asesmen formatif yang termuat dari modul ajar terdiri dari penilaian spiritual, pengetahuan, serta ketrampilan. Sedangkan penilaian sumatif berupa penilaian tengah semester, penilaian akhir semester. Pada tahap penilaian ini guru melakukan pelaporan hasil belajar dengan analisis nilai hasil belajar siswa dengan keaktifan siswa sehari-hari.

Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada kelas X telah sesuai dengan perencanaan implementasi kurikulum merdeka merdeka yang dikemukakan kemendikbudristek oleh Susanti Sufyadi dkk yang terdiri dari analisis Capaian Pembelajaran (CP), perencanaan pelaksanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, pelaporan hasil belajar, serta evaluasi pembelajaran dan asesmen.<sup>46</sup>

Pada perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terdapat hambatan atau problematika yang dialami oleh guru. Menurut Nurcahyono dan Putra hambatan guru yang dialami pada perencanaan pembelajaran antara lain:

- a) Kurangnya pemahaman cara menurunkan /menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran.

---

<sup>46</sup> Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) 17.

- b) Heterogenitas siswa di dalam kelas.
- c) Kurangnya referensi model pembelajaran berdiferensiasi
- d) Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah
- e) Keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Windayanti dkk, kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka juga menjadi hambatan dimana guru masih pada tahap adaptasi dan kurangnya informasi pada kurikulum tersebut.<sup>48</sup>

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Bakti Ponorogo menemui hambatan atau problematika yakni pada kurangnya pemahaman terkait dengan kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang masih baru dengan adanya istilah baru seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen formatif, sumatif serta guru masih pada tahap belajar penyesuaian dengan kebijakan tersebut.

Selain kurang pemahaman pada kurikulum merdeka, ditambahkan dengan kurangnya informasi mengenai kurikulum merdeka sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam perencanaan pembelajaran. Problematika ini berkaitan dengan kemampuan pedagogik guru. Menurut Hoesny dan Darmayanti yang dikutip oleh Yunawati dan Vinsensia menyebutkan bahwa problematika kompetensi

---

<sup>47</sup> N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022), 383.

<sup>48</sup> Windayanti et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," 2058.

pedagogik guru salah satunya yakni kurangnya kemampuan guru dalam mempersiapkan dan mendesain proses pembelajaran dengan baik.<sup>49</sup> Adapun sebab dari problematika yang dihadapi oleh guru bisa disebabkan karena kurangnya pelatihan atau *workshop* tentang kurikulum, kurangnya pemahaman terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi dan contoh soal dan buku teks kurang sesuai.<sup>50</sup>

Adanya permasalahan yang dihadapi guru memerlukan upaya atau usaha untuk mengatasinya. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMA Bakti Ponorogo yakni dengan mempelajari dan menambah informasi mengenai kurikulum merdeka melalui *platform* digital bernama guru belajar. Pada *platform* tersebut memuat berbagai informasi serta wawasan seputar modul ajar, artikel dari berbagai guru di Indonesia, video yang berkaitan dengan pendidikan. Guru juga mendapatkan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan nonteknis dalam apatasi teknologi. Selain itu, guru juga melakukan pertemuan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Pendidikan Agama Islam yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali termasuk membahas dan *sharing* mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka.

Upaya yang dilakukan SMA Bakti Ponorogo untuk mengatasi problematika kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka

---

<sup>49</sup> Yunawati Sele and Vinsensia Ulia Rita Sila, "Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Dalam Pembelajaran," *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi* 2, no. 4 (2022): 232.

<sup>50</sup> P Shinta Sri Pillawaty et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor* 1 (2023): 386.

pada perencanaan pembelajaran yakni dilakukannya pelatihan rutin bersama guru. Adapun pelaksanaan pelatihan tersebut pada awal tahun pelajaran mengenai cara membuat perangkat pembelajaran, pada tengah semester diadakan pelatihan untuk pembuatan asesmen.

Adapun hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah yakni SMA Bakti Ponorogo tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Sri Budiyantri dkk mengenai upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dalam penerapan kurikulum baru diantaranya yakni:

- a) Meningkatkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan mengikuti diskusi, lokarya, seminar maupun pelatihan-pelatihan.
- b) Meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca. Untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca bagi para pengajar, di sekolah perlu menyediakan buku dan ruangan khusus bagi guru untuk memanfaatkan waktu senggang, jam kosong atau para siswa sedang dalam kegiatan non pelajaran.
- c) Mengadakan diskusi per bidang studi. Kegiatan ini untuk membahas materi-materi pelajaran, dengan sasaran memilah-milah, mengelompokkan dan menyatukannya menjadi pokok/sub pokok bahasan yang mempunyai korelasi cukup tinggi. Disamping itu juga untuk menyampaikan materi pelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kehidupan masyarakat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sri Budiyantri et al., *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), 11–12.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada penyusunan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada kelas X SMA Bakti Ponorogo yakni kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya dengan belajar melalui *platform* digital guru belajar, mengikuti MGMP. Pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

## **2. Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasinya Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo**

Implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada tahap proses pembelajaran dan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek struktur kurikulum merdeka untuk SMA/MA terbagi menjadi dua yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>52</sup> Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Bakti Ponorogo dikuatkan pada kedisiplinan siswa sehari-hari dalam doa pagi bersama, sholat dhuha secara berjamaah.

---

<sup>52</sup> Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 101.

Pada pelaksanaan intrakurikuler di SMA Bakti Ponorogo yakni dilaksanakan pada proses pembelajaran antara guru dan siswa. menurut Ahdar Djamaluddin menefinisikan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>53</sup>

Proses pembelajaran dilakukan dengan tiga tahapan yakni pembuka/pendahuluan, tahap inti, dan penutup. Pada tahap pembuka/pendahuluan materi “Hakikat Mencintai Allah Swt.Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya”, guru Pendidikan Agama Islam membuka pelajaran dengan salam, membaca doa, dilanjutkan dengan guru Pendidikan Agama Islam bertanya pada siswa terkait materi sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam kemudian melakukan tes awal pada siswa dengan menunjuk siswa untuk membaca Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 30-33 dengan menyebutkan hukum bacaan atau tajwidnya.

Pada tahap inti guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi menggunakan media *power point* dan model pembelajaran *problem based learning* yang berfokus pada permasalahan yang sering dihadapi siswa sehari-hari dikaitkan dengan materi yang sedang dijelaskan, sehingga siswa dapat mudah memahami dan mengerti.

Pada tahap penutup guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan bertanya kepada siswa terkait materi yang telah dijelaskan.

---

<sup>53</sup> Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, CV Kaaffah Learning Center (Parepare: CV Kaafag Learning Center, 2019), 13.

Setelah itu, guru Pendidikan Agama Islam menjawab dengan jawaban yang dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk mengetahui pemahaman terkait materi yang telah disampaikan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan, barangsiapa yang mengetahuinya untuk angkat tangan dan pulang terlebih dahulu. Siswa tampak antusias dengan acungan tangan yang banyak untuk menjawab pertanyaan dilontarkan oleh guru.

Berdasarkan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran intrakurikuler SMA Bakti Ponorogo kelas X selaras dengan yang dikemukakan oleh M Sobry tahapan mengenai proses pembelajaran dibagi menjadi tiga yakni tahap pembuka, inti, dan penutup. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a) Tahap pembukaan atau pendahuluan

Tahap pembuka merupakan tahap yang harus dilalui oleh guru pada saat memulai proses pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat melakukan *review* terhadap materi pembelajaran sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari dalam pelaksanaan pembelajaran atau dalam kegiatan inti, menjelaskan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa.

b) Tahap pelaksanaan pembelajaran atau tahap inti

Tahap inti yaitu proses penyampaian pesan atau isi/materi pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dengan peserta didik. Pada tahap ini para peserta didik mulai dikonsentrasikan

perhatiannya pada materi pembahasan. Pada tahap ini perlu dicari metode pembelajaran yang tepat agar materi pembelajaran bisa dengan mudah dikuasai oleh peserta didik.

c) Tahap akhir atau penutup

Tahap penutup adalah tahap yang dilalui oleh guru untuk menutup materi pelajaran yang bisa diisi dengan mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau pada tahap kegiatan inti, melakukan tanya jawab atau evaluasi serta tindak lanjut.<sup>54</sup>

Penerapan pembelajaran meskipun telah terlaksana dengan baik, namun terdapat permasalahan yang menghambat guru pada proses belajar mengajar. Menurut Nurcahyanto dan Putra hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar diantaranya yakni:

- a) Keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan.
- b) Keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka.
- c) Keterbatasan pemahaman psikologi siswa.
- d) Keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> M Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 34.

<sup>55</sup> N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022), 383.



Permasalahan lainnya berupa penguasaan guru terhadap materi ajar. Seperti yang dikemukakan oleh Pianda bahwa sebagai seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan dikembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh dan dicapai oleh siswa.<sup>56</sup> Menurut Sumarmi, permasalahan yang dialami guru juga berkaitan dengan materi ajar yang terlalu luas dan minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat kendala yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka kelas X SMA Bakti Ponorogo, diantaranya yakni:

a) Problematika guru yang berkaitan dengan penguasaan materi

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo terdapat beberapa problematika yang dialami oleh guru diantaranya yakni guru Pendidikan Agama Islam kesulitan dalam menyampaikan materi ajar yang terlalu luas, Problematika terkait dengan penyampaian materi ajar yang luas ini disebabkan karena perbedaan dengan materi pada kurikulum sebelumnya, pada kurikulum sebelumnya materinya tidak terlalu rumit, sedangkan pada kurikulum merdeka ini fokus pada materi esensial dan pemahaman

---

<sup>56</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 3.

<sup>57</sup> Sumarmi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 99.

yang lebih mendalam bagi siswa, sehingga materinya luas tidak spesifik dan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari memerlukan strategi yang lebih daripada materi pada kurikulum 2013.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran kelas X maka upaya yang dapat dilakukan diantaranya, untuk problematika penyampaian materi yang luas maka hal yang dilakukan yakni meringkas materi bab “Hakikat Mencintai Allah Swt. Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya” menjadi poin-poin penting yang kemudian disampaikan pada siswa melalui media pembelajaran *power point*. Sehingga dengan hal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut memudahkan siswa untuk memahami dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Upaya selanjutnya yakni menggunakan metode pembelajaran model *problem based learning* yakni pembelajaran dengan mengaitkan permasalahan yang sering dihadapi siswa sehari-hari yang dikaitkan pada materi pembelajaran yang telah diterangkan guru. Sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Jika siswa bosan pembelajaran di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam juga mengajak siswa melakukan *moving class* bisa di perpustakaan, mushola sesuai dengan materi yang diajarkan.

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan membuat poin-poin penting mengenai materi ajar yang luas ini selaras dengan kompetensi guru profesional pada aspek guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, terutama kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>58</sup>

Upaya penggunaan metode *problem based learning* dan dilakukannya *moving class* ini sejalan dengan penerapan kompetensi pedagogik yang baik pada aspek penguasaan teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik dan kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyelesaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.<sup>59</sup>

b) Problematika guru yang berkaitan dengan pengelolaan kelas

Pada problematika kebijakan merdeka belajar yang disalahartikan oleh siswa, dimana siswa menganggap kebebasan belajar dengan belajar semauanya sendiri, sehingga apabila guru

---

<sup>58</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 95.

<sup>59</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 87.

memberikan tugas terkadang jawabanya tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan karena merasa merdeka tersebut untuk bebas berekspresi.

Pada problematika yakni kebijakan merdeka belajar yang disalahartikan oleh siswa sebagai kebebasan semaunya sendiri dalam belajar. Hal ini ditangani oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan kemampuan penguasaan kelas yang baik pada proses pembelajaran, sehingga dapat mengontrol situasi kondisi siswa dalam belajar. Kemudian dilakukan pemahaman karakteristik siswa serta memberikan pengertian dan penjelasan terkait dengan merdeka belajar yang dimaksud adalah bebas menuangkan inovasi, kreativitas namun dengan aturan yang ada dalam kurikulum merdeka artinya tidak semaunya sendiri.

Guru juga membangun hubungan interaksi sosial emosional yang baik dengan siswa pada pembelajaran di kelas. Hal ini dibangun dengan tanya jawab yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan menunjuk merata kepada siswa untuk memberikan contoh, ataupun menjawab pertanyaan seputar materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam juga bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang mengundang canda tawa atau pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti hari ini sudah mengaji belum?.

Hal ini selaras dengan kompetensi pedagogik dari guru yakni pada aspek komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu

berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.<sup>60</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka yakni problematika yang berkaitan dengan penguasaan materi, dan pengelolaan kelas upaya yang dilakukan membuat poin-poin penting materi, menggunakan metode *problem based learning* sesuai dengan kebutuhan siswa dan dilakukan *moving class* serta membangun hubungan interaksi yang baik dengan siswa.

### **3. Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasinya Pada Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo**

Asesmen merupakan tahap penilaian untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut Kellough yang dikutip oleh Maemoonah tujuan adanya asesmen adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran serta meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas

---

<sup>60</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 90.

pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua.<sup>61</sup>

Asesmen yang dilakukan guru PAI di kelas X SMA Bakti Ponorogo yakni terbagi menjadi dua asesmen formatif terdapat pada proses pembelajaran yakni memuat pertanyaan berupa pertanyaan lisan dan tulisan. Untuk pertanyaan lisan dilakukan dengan tes kemampuan awal siswa pada awal pembelajaran dengan membaca surat Ali-Imran ayat 30-33 dengan hukum bacaannya. Kemudian juga terdapat pertanyaan di tengah pembelajaran mengenai contoh yang dilakukan sehari-hari terkait materi “Hakikat Mencintai Allah Swt. khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya”. Untuk pertanyaan pada akhir pelajaran meliputi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Sedangkan untuk pertanyaan tulisan berupa ulangan harian.

Pada asesmen sumatif berupa Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Hal ini sesuai dengan asesmen kurikulum merdeka yakni menurut Yogi dkk dalam Kemindikbudristek yang menyatakan bahwa asesmen dibagi menjadi dua macam yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif yakni asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses belajar. Selanjutnya,

---

<sup>61</sup> M Maemonah, *Asesmen Pembelajaran* (Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA, 2018),

pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.<sup>62</sup>

Pada asesmen pembelajaran terdapat problematika yang dialami oleh guru. Menurut Nur Cahyono dan permasalahan tersebut antara lain paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai, keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran, keterbatasan pemahaman penilaian formatif.<sup>63</sup>

Adapun dalam asesmen yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki problematika yang dialami yakni berupa kesulitan dalam penerapan soal yang berbentuk narasi dan pemberian asesmen yang banyak dengan siswa yang beragam. Hal ini berbeda dengan pembuatan soal dari kurikulum sebelumnya yang langsung pada inti soal. Sedangkan pada kurikulum merdeka ini guru perlu membuat narasi terlebih dahulu yang memuat dan menjelaskan informasi berkaitan dengan pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa dan materi tersebut harus disesuaikan dengan ranah kognitif siswa.

Adapun sebab dari problematika yang dihadapi oleh guru bisa disebabkan karena kurangnya pelatihan atau workshop tentang kurikulum, kurangnya pemahaman terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi dan contoh soal dan buku teks kurang sesuai.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2017) ,3.

<sup>63</sup> Nurcahyono and Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," 383.

<sup>64</sup> P Shinta Sri Pillawaty et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor 1* (2023): 386.

Upaya yang dilakukan guru yakni dengan membuat narasi soal secara ringkas dengan mempelajarinya dari referensi buku-buku menyesuaikan kompetensi dan indikator sesuai dengan materi kurikulum merdeka dan menyesuaikan pemberian beberapa asesmen seperti asesmen formatif berupa pengetahuan, spiritual, ketrampilan serta asesmen sumatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Hal ini selaras dengan pernyataan Sri Budiyartati dkk berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru salah satunya yakni Meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca. Untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca bagi para pengajar, di sekolah perlu menyediakan buku dan ruangan khusus bagi guru untuk memanfaatkan waktu senggang, jam kosong atau para siswa sedang dalam kegiatan non pelajaran.<sup>65</sup> Hal ini juga sesuai dengan kompetensi pedagogik aspek menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini berkaitan dengan aspek fisik intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya.<sup>66</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam pada asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar

---

<sup>65</sup> Sri Budiyartati et al., *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), 12.

<sup>66</sup> A Rusdiana and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 87.



kelas X SMA Bakti Ponorogo yakni kesulitan dalam menarasikan soal sumatif, asesmen yang banyak dengan siswa yang beragam. Upaya yang akan dibuat narasi pada soal, menyesuaikan pemberian asesmen sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan siswa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo yakni berkaitan dengan permasalahan pada kompetensi pedagogik, kurangnya pemahaman terkait kurikulum merdeka. Upaya mengatasi yakni belajar melalui *platform digital* “guru belajar”, mengikuti MGMP. Dari pihak sekolah mengadakan pelatihan.
2. Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo yakni pada penguasaan materi, dan pengelolaan kelas. Upaya untuk mengatasi menggunakan media dan metode sesuai kebutuhan siswa, membangun interaksi sosial emosional yang baik dengan siswa dalam pembelajaran.
3. Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Bakti Ponorogo yakni kesulitan pembuatan soal sumatif, pemberian asesmen pada siswa yang beragam. Upaya untuk mengatasi membuat poin

penting dari materi untuk membuat narasi soal dan menyesuaikan asesmen dengan tahap perkembangan kemampuan siswa.

## B. Saran

1. Kepada Waka Kurikulum SMA Bakti Ponorogo untuk terus meningkatkan koordinasi serta kerja sama yang baik antar guru mengenai peningkatan pengajaran pada kurikulum merdeka melalui rapat, seminar, maupun kegiatan lainnya yang menambah wawasan mengenai kurikulum merdeka.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa mengembangkan serta meningkatkan dan memperluas mengenai konsep kurikulum merdeka baik meliputi konsep pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dengan berbagai kegiatan seperti seminar, *workshop*, dan MGMP.
3. Kepada siswa kelas X, untuk terus meningkatkan semangat belajar dengan memunculkan inovasi, kreativitas serta aktif dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, and Leli Alhapip. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2017.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Baruta, Yusuf. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023.
- Budyartati, Sri, Arni Gemilang, Candra Dewi, Dian Permata sari Kusuma Dayu, and Fauzatul Ma'arufah Rohmanurmeta. *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2016.
- Damanik, Surya Darma. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan." *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 3, no. 4 (2023): 2615–21.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center. Parepare: CV Kaafag Learning Center, 2019.
- Fadjarajani, Siti, Ely Satiyasih Rosali, Siti Patimah, and Fahrina Yustiasari Liriwati. *Metode Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Fathurrohman, Pupuh, and Sorby Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Fatmawati, Nia. *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik*. Skripsi. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Fiantika, Feni Rita, Mohmammad Wasil, Sri Jumiyati, and Leli Honesti. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Gusty, Sri, Arman Hidayat, Edmondus Sadesto Tandungan, and Fhirawati. *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen Dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. Makassar: Tohar Media, 2023.
- Habibah, Eka Putri Nur. *Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Waru*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

2023.

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Hehakaya, Enjelli, and Delvyn Pollatu. "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022): 394–408.
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, and Sunaryo Gandi. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Lidiawati, Indri Lastriyani, Uce Gunawan, Berliana, Ida Farida Fitriyani, and M. Asif Nur Fauzi. *Kurikulum Merdeka Belajar Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023.
- Maemonah. *Asesmen Pembelajaran*. Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA, 2018.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhith, Abd. "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (2018).
- Mulyana, Cahya, Andrea Frendi Zega, and Nur'ainiyah. "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandung." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 1–14.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta Press. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Nafiah, Afidatun. *Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005.
- Noor, Laila Nuzulul Fitria, and Kharisul Wathoni. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2020): 1–24.
- Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*

- Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurchayono, N.A., and J.D. Putra. "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 377–84.
- Nurdin, Muhammad, Muhammad Harir Muzakki, and Sutoyo. "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)." *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 121.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8839–48.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Pillawaty, Shinta Sri, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, and Syaeran Abdan Syakuro. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor* 1 (2023): 602–11.
- Prapnuwanti, Ni Luh Purnamasuari, Komang Dewi Susanti, I Wayan Wira Darma, and DKK Ketut Bali Santrawan. *Kurikulum Merdeka Belajar Terintegrasi Budaya Lokal Bidang Keagamaan Kelas X*. CV Azka Pustaka. Pasamanan Barat: CV Azka Pustaka, 2023.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 75–94.
- Raco, J R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. PT Grasindo. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.
- Rifai, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rusdiana, A, and Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif. Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, and Juanda. "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sele, Yunawati, and Vinsensia Ulia Rita Sila. "Problematika Kompetensi Pedagogi

- Guru Dalam Pembelajaran.” *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi* 2, no. 4 (2022): 230–35.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sufyadi, Susanti, Lambas, Tjaturigsih Rosdiana, Sandra Novrika, Setiyo Isyowo, Yayuk Hartini, Marsaria Primadonna, Nur Amin Fauzan Rochim, and Mahardhika Listyo Rizal. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suherman, Ayi. *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Sumarmi. “Problematisa Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 94–103.
- Sutikno, M Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.
- Suwarni, and Ika Candra Sayekti. “The Challenges of Implementing the Kurikulum Merdeka at SD Muhammadiyah PK Baturan.” *Pakar Pendidikan* 22, no. 1 (2024): 245–55.
- Syadzili, Muhammad Fatih Rusyadi. *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Malang: CV Pustaka Learning Center, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, and Sabil Mokodenseho. “Problematisa Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–63.
- Yufriati, M Japar, and Yulia Siska. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2023.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2014.
- Zainuri, Ahmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Rejang Lebong: Buku Literasiologi, 2023.